

**IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI KEGIATAN PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA
SUMBERGIRANG KECAMATAN PURI KABUPATEN
MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:

FIKI IMANANDA JELITA
NIM: D20182021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
AGUSTUS 2022**

**IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI KEGLATAN PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA
SUMBERGIRANG KECAMATAN PURI KABUPATEN
MOJOKERTO**

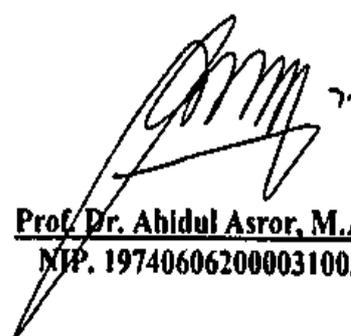
SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Fiki Imananda Jelita
D20182021

Disetujui Pembimbing



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

**IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI KEGIATAN PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA
SUMBERGIRANG KECAMATAN PURI KABUPATEN
MOJOKERTO**

SKRIPSI

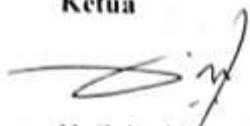
Telah diuji dan diterima
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 22 September 2022

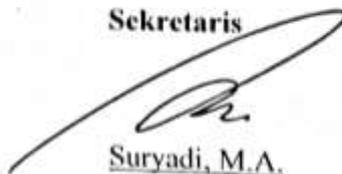
Tim Penguji

Ketua



H. Zainul Fanani, M.Ag.
NIP. 19707272005011001

Sekretaris



Suryadi, M.A.
NIP. 198810302019332010

Anggota :

1. Dr. H. Abdul Mu'is, M.Si.

: ()

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

: ()

Menyetujui
Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada dalam diri mereka”.¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan QS. Ar-Ra'd: 11*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 346.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT saya panjatkan atas terselesainya Skripsi ini dengan baik dan lancar. Teriring do'a dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya, saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, yaitu Ayah Surya Dwi Dharma dan Mama Nur Aeni Kasanah. adik-adikku yaitu adek Ayu, adek Disty dan adek Cinta sebagai ucapan terima kasih atas rasa kasih sayang, motivasi, dukungan dan do'a yang selama ini diberikan kepada saya. Serta terima kasih karena selalu berjuang tak kenal lelah selama ini dalam mendidik, merawat dan membesarkan saya.
2. Semua sahabat di Mojokerto, teman-teman ARMY dan teman-teman PMI Angkatan tahun 2018 yang telah memberikan dukungan dan juga semangat kepada saya.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan, arahan, bimbingan dan juga motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. H. Zainul Fanani, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Ayah Surya, Mama Aeni dan juga adik-adikku tercinta yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan semangat agar penulis mampu menyelesaikan penelitian.
5. Siswahyudi selaku Kepala Desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan sampah di desa Sumbergirang.

6. Ibu Widarti selaku Pembina dari kegiatan pengelolaan sampah yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Suciatini, Ibu Rina beserta seluruh anggota kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam membantu penulis selama dilapangan.
8. Ibu Khusriatin selaku Kepala Gudang di Bank Sampah Induk kabupaten Mojokerto yang bersedia membantu dalam mendapatkan data yang penulis harapkan.
9. Terimakasih untuk kak Arini, kak Azizah, Klarisa, Ajeng, kak Alike, kak Fitri, kak Ana, Hilda, Mom Winda, Dilla, Fais, Farida, Selvi dan seluruh sahabat juga teman-teman ARMY yang telah berbagi ilmu, memberikan support dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
10. Terimakasih untuk teman-teman program studi Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2018 yang memberikan saran dan juga dukungannya selama ini kepada penulis.

Mojokerto, 22 September 2022

Penulis

ABSTRAK

Fiki Imananda Jelita, 2022: *Implementasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah di Desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto.*

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah.

Masalah sampah di Indonesia saat ini semakin memprihatinkan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya zaman mengakibatkan bertambahnya volume sampah yang ada di Indonesia tak terkecuali di Mojokerto. Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi dan konsumsi, sehingga menimbulkan material sisa atau material buangan yang biasa kita kenal dengan sebutan sampah. Di kabupaten Mojokerto sendiri volume sampah terkumpul 400 ton setiap harinya.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini, yaitu pertama, bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto. Kedua, apa manfaat adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang proses pemberdayaan melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto dan apa saja manfaat adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto.

Mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis pendekatan kualitatif dengan penentuan subyek penelitian secara *purposive sampling* menggunakan data primer dan sekunder agar dapat mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto secara deskriptif serta apa saja manfaat adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto meliputi: tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku, tahapan transformasi kemampuan dan tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan inovasi. Manfaat adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang meliputi: memberikan lapangan pekerjaan atau peluang usaha, meningkatkan taraf ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah dan edukasi kepada masyarakat agar lingkungan menjadi lebih terjaga serta bersih.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori	24

1. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat	24
2. Pengelolaan Sampah.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian	52
C. Subyek Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Analisis Data	56
F. Keabsahan Data	58
G. Tahap-tahap Penelitian	59
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	62
A. Gambaran Objek Penelitian	62
B. Penyajian Data dan Analisis	72
C. Pembahasan Temuan	103
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.Uraian	Hal.
2.1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	20
4.1. Struktur Kepengurusan Kegiatan Pengelolaan Sampah.....	70
4.2. Daftar Harga Sampah.....	71
4.3. Jenis dan Komposisi Sampah	89



DAFTAR GAMBAR

No.Uraian	Hal.
4.1. Peta Balai Desa Sumbergirang	62
4.2. Kantor Kepala Desa	63
4.3. Gudang Sampah Desa Sumbergirang.....	68
4.4. Dokumentasi Sosialisasi Pengelolaan Sampah Desa Sumbergirang	77
4.5. Dokumentasi Pengumpulan Sampah.....	84
4.6. Dokumentasi Proses Pemilahan Sampah	88
4.7. Dokumentasi sampah yang sudah dipilah	88
4.8. dokumentasi penimbangan sampah	92
4.9. Dokumentasi Hasil Kreasi Sampah.....	97
4.9. Dokumentasi Pengurus saat Mengambil Sampah di Masyarakat Sumbergirang.....	99

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pemberdayaan masyarakat telah cukup lama kita kenal seiring dengan meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia. Dimana masalah tersebut tidak hanya menimpa masyarakat di pedesaan tetapi juga masyarakat perkotaan. Pemberdayaan berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*Empowerment*” yang berarti kekuatan atau daya. Dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan masyarakat berarti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum memiliki daya atau kekuatan untuk hidup mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.² Oleh sebab itu, dalam proses pemberdayaan, masyarakat diharapkan untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara langsung dengan kegiatan atau program yang telah direncanakan. Tujuannya adalah supaya rencana pemberdayaan tersebut bisa terwujud sesuai rencana.

Pemberdayaan masyarakat merujuk pada pengertian kebebasan untuk memilih dan juga bertindak. Bagi masyarakat yang belum berdaya kebebasan ini sangat terbatas karena ketidakmampuan bersuara (*voiceless*) dan ketidakberdayaan (*powerless*). Dalam menciptakan pemberdayaan bagi masyarakat yang terbelakang, berarti menuntut upaya untuk menghilangkan penyebab ketidakmampuan demi meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh

² Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: De La Macca, Juni 2018), 9.

karena itu pemberdayaan bukan hanya mencakup peningkatan kemampuan seseorang atau sekelompok orang saja.³ Dalam melakukan pemberdayaan tentunya diperlukan tujuan dan tahapan-tahapan demi keberhasilan suatu kegiatan atau program. Tahapan tersebut terdiri dari tiga bagian yaitu tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku, tahapan transformasi pengetahuan dan kecakapan serta tahapan peningkatan intelektual dan inovatif.

Menurut Mardikanto dan Soebianto pemberdayaan merupakan sebuah proses atau serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam artian kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk di dalamnya individu-individu yang mengalami kemiskinan. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat sangat difokuskan pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya juga layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian *Community Development* (pembangunan masyarakat), *Community Based Development* (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat) dan tahap selanjutnya muncul istilah *Community Driven Development* (pembangunan yang diarahkan masyarakat atau pembangunan yang digerakkan masyarakat).⁴

Pada proses pemberdayaan kita bisa melihat potensi apa yang bisa dikembangkan oleh masyarakat tersebut. Agar semua lapisan masyarakat bisa ikut berpartisipasi dan tidak kesulitan dalam mewujudkan rencana

³ Anih Sri Suryani dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta Pusat: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan informasi (P3DI) 2013), 8.

⁴ Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, (Kediri: Tim FAM Publishing, Maret 2019), 7.

pemberdayaan. Tentunya hal tersebut juga berlaku dalam masalah pengelolaan sampah. Salah satunya adalah dengan cara membuat inovasi pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Misalnya dengan membuat kegiatan pengelolaan sampah yang merupakan salah satu upaya memberdayakan masyarakat sekaligus merupakan upaya menjaga kelestarian lingkungan dari masalah sampah.

Perkembangan dan peningkatan jumlah manusia semakin meningkat setiap tahunnya. Adanya perkembangan dan peningkatan jumlah manusia seringkali membuat ekosistem alam tidak dapat dikontrol. Perkembangan dan peningkatan jumlah manusia yang semakin tinggi ini bisa kita sebut dengan ledakan jumlah penduduk. Adanya ledakan jumlah penduduk akan semakin banyak juga kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Semakin banyak kebutuhan, maka akan semakin tinggi pula kegiatan produktivitas dan konsumsi. Dengan meningkatnya kegiatan tersebut dalam keseharian, dapat menghasilkan banyak benda sisa atau barang tidak terpakai yang akan dibuang.

Banyaknya kegiatan manusia menghasilkan material berupa benda sisa yang secara terus menerus akan menjadi tumpukan di alam. material sisa yang tidak berguna dan tidak diinginkan jika dibiarkan menumpuk dalam jangka panjang akan menjadi masalah serius. Material tersebut biasa kita sebut dengan sampah. Material sisa dapat berupa zat padat, cair ataupun gas yang nantinya akan dibuang ke alam. Sampah bisa berasal dari produksi industri maupun rumah tangga. Penyebab adanya sampah tersebut adalah manusia. Inilah

sebabnya mengapa alam dan manusia sangat berkaitan. Oleh karena itu harus dilakukan upaya *preventif* (pencegahan) terkait masalah sampah. Jika manusia tidak bisa menjaga alam dengan baik tentunya mereka sendiri yang akan mendapatkan kerugian.

Menurut *World Health Organization (WHO)* selaku badan kesehatan dunia, pengertian sampah adalah barang yang dihasilkan dari kegiatan manusia yang sudah tidak terpakai lagi yang harus dikelola agar tidak membahayakan dan melindungi infestasi pembangunan.⁵ Oleh karena itu jika tingkat pertumbuhan penduduk semakin pesat, maka produksi sampah pun akan meningkat. Masalah sampah diatur dalam undang-undang No.18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Menurut undang-undang tersebut pengertian sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau sisa proses alam yang dapat berbentuk padat atau semi padat. Dapat berupa zat organik atau anorganik dan dapat bersifat terurai atau non terurai yang dianggap tidak berguna lagi dan akan dibuang ke alam sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu agar dapat memberikan manfaat secara ekonomi, kesehatan bagi masyarakat dan keamanan bagi lingkungan.⁶

Saat ini sampah menjadi salah satu masalah serius dalam masyarakat selain masalah kemiskinan. Permasalahan sampah menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Karena dari tahun ke tahun sampah menjadi semakin menumpuk. Kurang lebih hanya 60% sampah di Indonesia terutama di

⁵ Juflius Dobiki, “Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Dipulau Kumo dan pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara”, *Jurnal Spasial*, vol.5, no.2 (2018): 221.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, *tentang Pengelolaan Sampah*, (Nomor 18 Tahun 2008).

kota-kota besar yang dapat terkelola dengan baik dan terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA). Tercatat timbunan sampah nasional dari tahun 2020 mencapai sekitar 67,8 juta ton tentunya jumlah ini akan semakin meningkat.⁷ Dari data tersebut, sangat diperlukan penanganan sampah secara serius agar tidak merusak ekosistem alam dan manusia. Banyaknya sampah yang tidak terangkut ke TPA kemungkinan karena kurang pekanya masyarakat terhadap manfaat sampah jika didaur lagi dan kurangnya koordinasi antara masyarakat satu dengan lainnya dalam hal pengelolaan serta pemanfaatan sampah. Akibatnya masih banyak sampah yang terbuang sia-sia dan sembarangan seperti pembuangan sampah di selokan, di sungai atau bahkan di lingkungan sekitar. Banyaknya sampah yang berkeliaran sembarangan bisa membuat pencemaran lingkungan dan pencemaran udara. Fatalnya adalah menyebabkan bencana yang merugikan masyarakat misalnya kekurangan air bersih karena sumber air tercemar, bencana alam banjir atau bahkan tanah longsor serta masih banyak lagi kerugian dari sampah yang tidak dikelola dengan baik.

Oleh sebab itu, penyelesaian masalah sampah tidak bisa diselesaikan secara sepihak hanya dengan membangun TPA atau tempat pemrosesan akhir sampah. Seperti di dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2008 yang mengatur tentang pengelolaan sampah melalui 3R (*Reduce, Reuse and Recycle*). Proses pengelolaan sampah harus ada partisipasi dari masyarakat agar ikut serta menjaga lingkungan dengan menyadarkan mereka untuk lebih bijak terkait sampah dan ikut mengelola sampah dengan baik. Salah satu caranya adalah

⁷ Titi Andin dkk, “*Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Era New Normal (Pendidikan Pemberdayaan Sampah Puri Berlian Kelurahan Air Putih di Era New Normal)*”, Jurnal Pemberdayaan, vol.2, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau: 2020): 331.

dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah seperti kegiatan *shadaqah* (sedekah) sampah atau kegiatan Bank Sampah.⁸ Keduanya adalah inovasi kegiatan terkait pengelolaan sampah. Melalui kegiatan tersebut selain wujud dari keikutsertaan masyarakat dalam menjaga lingkungan tetapi juga menjadikan salah satu ladang kemanfaatan bagi mereka.

Sesungguhnya Allah SWT telah memberitahukan kepada manusia untuk menjaga bumi dengan baik seperti yang tercantum di dalam QS. Al-A'raf: 85, berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“...Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.”

Kemudian QS. Al-A'raf tersebut di tafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang berarti pada ayat tersebut ditegaskan janganlah membuat kerusakan di muka bumi yang baik ini dengan merusak tanaman atau lainnya, serta memutuskan tali persaudaraan. Yang demikian itu lebih baik jika kalian benar-benar beriman kepada Allah SWT dan kebenaran yang nyata.⁹

Perintah untuk menjaga lingkungan juga terdapat di dalam sebuah hadis. Seperti dalam Hadis Riwayat Imam Muslim yang terdapat di dalam Kitab Fiqih Thaharah karya Ibnu Abdullah, Rasulullah bersabda yang artinya:

⁸ Arie Kusuma Paksi dan Nanik Prasetyoningsih, “Inisiasi Gerakan *Shadaqah Sampah* bagi Masyarakat Desa Trimurti Bantul”, Jurnal Surya Masyarakat, vol.2, no.1 (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: November 2019): 4.

⁹ Al-Qur'an terjemahan Al-Khobir, (Surabaya: Nur Cahaya Ilmu), Q.S. Al-A'raf ayat 85.

“Ada seorang lelaki yang membuang dahan pohon yang menghalangi jalan, lalu ia berkata: “Demi Allah, aku akan singkirkan dahan ini agar tidak mengganggu dan menyakiti kaum muslimin,” maka Allah pun memasukkannya ke surga.” (HR. Muslim).¹⁰

Dari QS. Al-A'raf ayat 85 kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ternyata Allah SWT juga menginginkan kita menjaga lingkungan yang telah Dia ciptakan. Kita tidak dianjurkan untuk melakukan kerusakan di bumi. Kemudian dari hadis diatas dapat kita simpulkan bahwa menurut Rasulullah amalan yang mampu membuat seseorang bisa masuk kedalam surga salah satunya adalah dengan membuang apapun yang menghalangi tempat lewat manusia. Sama seperti sampah, biasanya kita seringkali melihat sampah berterbangan atau berserakan di jalanan yang kita lewati. Tentu saja itu akan membuat orang yang lewat merasa tidak nyaman dan terganggu misalnya terganggu dengan bau dari sampah tersebut yang dapat merusak kesejukan atau kesegaran udara yang dihirup. Maka dari itu, kegiatan pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya untuk mencegah agar masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan yang akibatnya dapat merugikan makhluk hidup dan juga alam. Dengan mengupayakan kegiatan pengelolaan sampah, tentu dapat membuat lingkungan menjadi bersih serta dapat memanfaatkan kegiatan pengelolaan sampah menjadi implementasi dalam pemberdayaan masyarakat.

Seperti upaya yang dilakukan oleh salah satu desa di Kabupaten Mojokerto yaitu Desa Sumbergirang. Mereka berupaya mengimplementasikan

¹⁰ Miftakhul Arif, Kontekstual Fiqh At-Thaharah untuk kelestarian Lingkungan, *Jurnal El-Faqih*, volume 1, nomor 1 (1 April 2015), 19.

gerakan peduli lingkungan dengan kegiatan pengelolaan sampah. Uniknya kegiatan pengelolaan sampah ini dilakukan dengan cara shadaqah atau sedekah sampah. Sistem pengelolaannya hampir sama dengan bank sampah, hanya saja disini untuk shadaqah sampah mereka tidak akan mendapatkan uang perorangan setiap tahunnya. Karena sampah mereka akan di kumpulkan jadi satu di rumah kepala rukun tetangga atau rukun warga (RT/RW) kemudian dimasukkan ke gudang sampah dekat balai desa Sumbergirang barulah dijual kepada para pengepul.¹¹ Ada juga beberapa sampah yang sengaja tidak dijual ke pengepul melainkan masyarakat berupaya untuk mendaur ulang sampahnya menjadi suatu kerajinan tangan yang bernilai jual misalnya membuat lampu hias dari botol bekas, membuat kotak pensil dari bungkus deterjen bekas dan masih banyak lagi. Nanti hasil penjualan sampah dan kerajinan sampah akan dimasukkan ke dalam kas Sampah desa Sumbergirang. Kas itu nantinya akan digunakan untuk membantu masyarakat Sumbergirang juga. Jadi intinya sampah itu berasal dari masyarakat, dikumpulkan oleh masyarakat dan manfaatnya juga untuk masyarakat.

Dengan adanya inovasi ini membuat sampah di Desa Sumbergirang dapat terkelola dengan baik. Sebelumnya masyarakat Sumbergirang yang paling suka membuang sampah sembarangan baik di sungai ataupun pinggir jalan, mereka juga suka membakar sampah di depan rumah yang akibatnya menimbulkan polusi udara atau mengumpulkan sampah dilahan kosong kemudian menimbunnya yang berakibat merusak ekosistem tanah. Karena

¹¹ Widarti, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 18 Desember 2021.

pada dasarnya di sekitar desa Sumbergirang banyak sekali lahan yang masih kosong, banyak sungai dan pinggiran jalan juga sangat lebar. Sehingga membuat masyarakat suka memanfaatkannya untuk tempat pembuangan sampah. Dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah melalui inovasi sedekah sampah, diharapkan masyarakat Sumbergirang lebih peduli lingkungan dengan tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan kepada masyarakat Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana proses implementasi pemberdayaan masyarakat dan manfaatnya melalui kegiatan pengelolaan sampah. Maka dari itu peneliti mengambil judul *“Implementasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto”*.

B. Fokus Penelitian

Masalah menjadi tolak ukur dalam sebuah penelitian karena inti dari penelitian adalah memecahkan masalah-masalah. Memecahkan masalah perlu beberapa teori yang dapat dijadikan acuan. Permasalahan muncul biasanya dapat dilihat dari pengalaman pribadi atau dengan melihat fenomena yang terjadi. Oleh karena itu rumusan masalah menjadi fokus dalam penelitian. Dari rumusan masalah tersebut akan terdapat penjelasan yang lebih terperinci sehingga akan dibuktikan hipotesis kebenarannya.

Maka dari itu fokus penelitian dalam pokok permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto?
2. Apa manfaat pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, mengacu dari fokus penelitian maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mendeskripsikan manfaat adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa saja yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan pada penelitian selanjutnya yang terkait dengan implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan mahasiswa terutama bagi mahasiswa program studi Pengembangan atau Pemberdayaan Masyarakat Islam terkait cara memberdayakan masyarakat melalui peduli masalah lingkungan yaitu melalui kegiatan pengelolaan sampah.
- c. Relevansi penelitian dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam sesuai dengan mata kuliah yang terdapat pada program studi Studi Konflik serta Isu dan Analisis Problem Sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai isu-isu lingkungan dan mengetahui bagaimana cara agar kita sebagai pekerja sosial bisa memanfaatkan sampah sebagai salah satu faktor yang mampu memberdayakan masyarakat.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan menambah literatur kepustakaan UIN KHAS Jember dalam mengembangkan tradisi pemikiran serta menjadi gambaran bagi penelitian selanjutnya terkait

dengan fokus kajian pemberdayaan masyarakat melalui isu-isu lingkungan seperti kegiatan pengelolaan sampah.

c. Bagi masyarakat umum

Dapat menambah pengetahuan, informasi serta wawasan dalam masalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah.

d. Bagi Fasilitator (Pemberdaya Masyarakat)

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi dan wawasan strategi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.¹² Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *“to Implement”* berarti *to provide the means for carryng out* (untuk menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect* (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Implementasi menurut

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2020), 45.

Widodo berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan yang dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹³

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses atau upaya untuk memberikan dorongan, motivasi dan membangkitkan kesadaran akan adanya potensi yang dimiliki masyarakat dan juga lingkungannya kemudian berupaya mengembangkan potensi tersebut demi mewujudkan serta meningkatkan taraf hidup mereka.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian implementasi pemberdayaan masyarakat adalah suatu aksi, tindakan dan juga sarana bagi masyarakat dalam membangkitkan motivasi, dorongan dan juga kesadaran adanya potensi yang dapat masyarakat kembangkan demi meningkatkan taraf hidup mereka.

2. Pengelolaan Sampah

Pengertian pengelolaan sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan, meliputi pengurangan dan penanganan sampah dimana tujuannya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.¹⁴

¹³ Abdul Mahsyar dkk, Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (P2MD) Di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Kepulauan Selayar, *Jurnal Administrasi Publik*, volume 7, nomer 1, (April, 2021): 116.

¹⁴ N Halomoan, *Pengertian Pengelolaan Sampah*, (Malang: Institut Teknologi Nasional 2020), 4.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan

Bab II berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai metode yang akan dilakukan yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada Bab IV yang dibahas adalah mengenai hasil penelitian yang berisi seputar obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan masalah.

BAB V Penutup

Pada bagian penutup membahas mengenai kesimpulan s dari peneliti.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan dapat berupa jurnal maupun skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya yang kemudian membuat ringkasannya. Dengan melakukan ini maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

- 1) Aniq dari Universitas Negeri Semarang tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah di Desa Lekep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

Studi ini berfokus pada bagaimana cara atau bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di desa Lekep bisa terwujud melalui adanya Bank Sampah serta apa saja faktor penghambat dan pendukung dari proses pemberdayaan masyarakat tersebut. Hasil dari penelitiannya adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah di desa Lekep dapat berjalan karena tiga proses.

Pertama adalah proses penyadaran dimana para pengurus Bank Sampah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terutama kepada ibu-ibu tahlilan dan melakukan kunjungan dari rumah satu kerumah lainnya untuk mensosialisasikan terkait pemberdayaan masyarakat berbasis Bank

Sampah tersebut.¹⁵ Yang kedua adalah proses transformasi kemampuan dimana jika ada masyarakat yang ingin menjadi member Bank Sampah, maka dari hasil sampah yang mereka kumpulkan akan ditransformasikan kedalam beberapa hal misalnya tabungan sampah, pembayaran BPJS Ketenagakerjaan, olah kreasi sampah dan juga pelatihan pembuatan kompos Takakura. Dan yang ketiga adalah tahap peningkatan intelektual dan juga ketrampilan seperti terbentuknya TPS-3R, budaya membuang sampah sembarangan mulai berkurang dan perubahan sistem pengelolaan sampah. Sementara untuk faktor penghambatnya adalah kesibukan dari masing-masing pengurus bank sampah, gedung pengelolaan sampah yang ternyata masih digunakan untuk sekolah PAUD serta kekurangan sumber daya aktif untuk mengelola sampah. Untuk faktor pendukungnya adalah bantuan dan dukungan dari DLH Semarang, sikap masyarakat yang terbuka dan pengepul sampahnya ternyata merupakan anggota aktif dari Bank Sampah Semarang.

- 2) Dilla Useva dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah Berkah Jaya V Kampung Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah”.

Studi ini berfokus tentang bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Berkah Jaya V di kecamatan Seputih Surabaya kabupaten Lampung Tengah. Hasil

¹⁵ Aniq, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah di Desa Lekep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019).

penelitiannya adalah proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah dimulai dengan melakukan sosialisasi tahap pertama yaitu dengan cara menginformasikan kepada masyarakat tentang adanya pemberdayaan berbasis bank sampah. Yang kedua adalah membentuk tim untuk menangani pengelolaan sampah di Bank Sampah Berkah Jaya Baru V. Yang ketiga adalah melakukan pelatihan tabungan sampah pada tim pengelola sampah. Selanjutnya adalah mendirikan bank sampah sebagai wadah sampah-sampah yang telah terkumpul.¹⁶ Yang kelima adalah melakukan sosialisasi tahap kedua yaitu dengan cara memberikan masyarakat brosur dan juga memasang pamphlet. Yang keenam adalah melakukan pelayanan terkait tabungan sampah oleh tim pengelola sampah bagi masyarakat yang ingin menabung sampah. Selanjutnya adalah melakukan pendampingan dan pembinaan tentang sampah berbasis masyarakat. Yang terakhir adalah melakukan monitoring dan evaluasi terkait pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah Berkah Jaya V Kampung Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

- 3) Azelia Deskasari dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Bank Sampah Bangkitku Kelurahan Paal Lima Kecamatan Kota Baru Kota Jambi”.

Hasil penelitiannya yang pertama tentang bagaimana program Bank Sampah Bangkitku dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat

¹⁶ Dilla Useva, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah Berkah Jaya V Kampung Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

kelurahan Paal lima kota Jambi. Program pemberdayaan ekonomi yang pertama dilakukan adalah mengadakan sosialisasi terkait manfaat dengan adanya bank sampah kepada masyarakat. Kemudian selanjutnya adalah pengembangan sumber daya manusia agar bisa ikut membantu dalam proses pengelolaan sampah dari masyarakat yang akan di kelola atau yang akan dijual.¹⁷ Selanjutnya adalah menciptakan peluang usaha bagi masyarakat di kota Baru melalui sampah seperti memberikan pelatihan kepada masyarakat agar mereka bisa mendaur ulang atau mengolah sampah yang terlihat tidak manfaat menjadi barang atau buah tangan yang indah dan bermanfaat.

Hasil penelitian selanjutnya adalah apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Bank Sampah Bangkitku kelurahan Paal kota Jambi adalah utuk faktor pendorongnya karena respon masyarakat yang sangat positif terkait adanya Bank Sampah Bangkitku, dukungan dari pihak nasabah Bank Sampah Bangkitku dan adanya semangat masyarakat dalam menabung sampah. Untuk faktor penghambatnya adalah karena jarak tempuh bank sampah dari rumah masyarakat ada yang jauh jadi mereka malas untuk memberikannya kesana sehingga memilih untuk menunggu pengepul sampah datang kerumah mereka masing-masing selain itu kurangnya sosialisasi sehingga masyarakat masih ada yang belum tahu. Dan hasil penelitian selanjutnya adalah terkait sampah positif adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis bank sampah Bangkitku yang pertama adalah

¹⁷ Azelia Deskasari, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Bank Sampah Bangkitku Kelurahan Paal Lima Kecamatan Kota Baru Kota Jambi*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin, 2019)

menciptakan rumah yang bersih dan sehat. Dampak positif yang kedua adalah mengurangi kebiasaan masyarakat kelurahan Paal membakar sampah sembarangan serta mengurangi pencemaran air terutama pada air sumur gali akibat adanya penimbunan sampah secara terus menerus.

- 4) Sri Indayani S Dai dan Srie Isnawati Pakaya dari Universitas Negeri Gorontalo tahun 2019 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah menjadi Nilai Ekonomis di Desa Pentadu Timur kecamatan Tilamuta kabupaten Boalemo.

Jurnal ini berfokus pada bagaimana cara pemerintah mengelola sampah yang dapat berbasis pemberdayaan di Desa Pentadu. Kemudian hasil penelitiannya adalah yang pertama berusaha untuk mengedukasi masyarakatnya agar peduli terhadap lingkungan salah satunya adalah dalam hal sampah. Dengan cara melakukan sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah menjadi bahan atau barang yang bernilai ekonomis dan bermanfaat.¹⁸ Yang kedua adalah dengan cara pembentukan tempat pengelolaan sampah (seperti bank sampah) bagi masyarakat desa Pentadu. Kemudian cara yang ketiga adalah dengan pemasaran produk dari sampah yang sebelumnya telah dilakukan pelatihan dalam mengelola sampah menjadi barang atau bahan yang bernilai jual.

¹⁸ Sri Indayani S Dai dan Srie Isnawati Pakaya, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah menjadi Nilai Ekonomis di Desa Pentadu Timur kecamatan Tilamuta kabupaten Boalemo*, (Jurnal, Universitas Negeri Gorontalo, 2019).

Tabel 2.1.
Ringkasan hasil penelitian terdahulu

No.	Penulis, Tahun dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Aniq, 2019 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah di Desa Lekep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.	1) Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. 2) Dan pembahasannya juga sama mengenai pemberdayaan masyarakat melalui sampah.	1) Lokasi penelitian. 2) Kemudian pada fokus penelitiannya jika penelitian terdahulu hanya berfokus pada proses dan juga faktor pendukung juga penghambat terhadap pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah di Desa Lekep. Sementara pada penelitian ini penulis menambah apa saja manfaat yang didapat dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah	Hasil penelitiannya yaitu pemberdayaan melalui bank sampah dalam mensejahterakan masyarakat Desa Lekep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan intelektual dan kecakapan. Kemudian terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah yang ada di Desa Lekep

				tersebut.
2.	Dilla Useva, 2019 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah Berkah Jaya V Kampung Gaya Baru III Kecamatan Sepuutih Surabaya kabupaten Lampung Tengah”.	1) Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif, 2) Sama-sama meneliti tentang bagaimana cara memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah	1) Lokasi Penelitian berbeda. 2) Fokus penelitian dari penelitian terdahulu juga hanya bertumpu pada bagaimana awal mula adanya program tersebut dan bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Berkah Jaya V Kampung Gaya Baru.	Hasil penelitiannya yaitu program pemberdayaan masyarakat berbasis Bank Sampah Berkah Jaya V berawal dari inisiatif atau keinginan pekerja sosial atas kepedulian mereka terhadap lingkungan. Kemudian terdapat tiga tahapan juga dalam proses pelaksanaannya yaitu tahap penyediaan, tahap transformasi kemampuan dan tahapan intelektual atau kecakapan ketrampilan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

3.	Azelia Deskasari, 2019 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Bank Sampah Bangkitku Kelurahan Paal Lima Kecamatan Kota Baru Kota Jambi”.	<p>1) Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>2) Dan sama-sama berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan atas program pengolahan sampah bagi masyarakat.</p>	<p>1) Lokasi penelitian.</p> <p>2) Perbedaan selanjutnya adalah jika penelitian terdahulu penulis hanya berfokus pada bagaimana adanya program bank sampah dapat memberdayakan ekonomi masyarakat kota Jambi. Sedangkan pada penelitian ini penulis tidak hanya berfokus pada pemberdayaan ekonomi saja namun juga terhadap bagaimana cara untuk membangun kegiatan pengelolaan sampah demi memberdayakan masyarakat bukan dari aspek ekonomi saja namun juga dalam aspek pendidikan dan</p>	<p>Hasil penelitiannya yaitu dengan adanya Bank Sampah Bangkitku sebenarnya sangat membantu masyarakat kelurahan Paal untuk meminimalisir kebiasaan buruk mereka yaitu membakar sampah sembarangan kemudian juga membantu untuk menciptakan peluang usaha bagi masyarakat dengan menggunakan daur ulang sampah. Namun disini lain ada juga hal-hal tertentu yang menjadi penghambat dari kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui bank sampah tersebut yaitu karena ada rumah masyarakat yang</p>
----	---	--	--	---

			sosial.	jaraknya jauh dari lokasi bank sampah sehingga membuat mereka malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah Bangkitku tersebut.
4.	Sri Indayani S Dai dan Srie Isnawati Pakaya, 2019, judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah menjadi Nilai Ekonomis di Desa Pentadu Timur kecamatan Talamuta kabupaten Boalemo”.	1) Sama-sama berfokus pada kegiatan pengelolaan sampah yang dapat memberdayakan masyarakat.	1) Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, tanggal dan juga tahun penelitian. 2) Jika pada penelitian terdahulu menggunakan metode Sosialisasi maka pada penelitian saat ini penulis menggunakan metode kualitatif semi terstruktur.	Hasil penelitiannya adalah tentang cara atau metode pemerintah Boalemo dalam memberdayakan masyarakatnya melalui kegiatan pengelolaan sampah seperti yang pertama mereka melakukan sosialisasi dan pelatihan terlebih dahulu terkait pembuatan barang dari sampah yang dapat bernilai jual. Kemudian barulah pemerintah menyediakan fasilitas untuk membuang sampah-sampah tersebut (TPS)

				<p>dan yang terakhir adalah dengan mempraktikkan dari hasil pelatihan membuat barang dari sampah kemudian masyarakat juga harus memasarkannya. Tujuan dipasarkan adalah supaya dapat membantu masyarakat dalam memperoleh tambahan penghasilan dari karya dan kreasi mereka dari sampah.</p>
--	--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat

Schubert mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang berarti tenaga, kekuatan, kekuasaan atau kemampuan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah adanya peningkatan dalam hal kekuatan, tenaga, kekuasaan dan kemampuan. Ruang lingkup di dalam pemberdayaan berdasarkan pada bidang-bidang yang sering menjadi objek dalam pemberdayaan masyarakat yaitu bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.¹⁹

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses yang terencana dan sistematis, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, baik bagi individu ataupun kolektif, yang gunanya untuk mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan dalam diri mereka sendiri sehingga mampu melakukan perubahan. Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan yang menekan mereka dalam segala sektor kehidupan.

Menurut Mardikanto pengertian dari pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku baik individu, kelompok dan kelembagaan yang terlibat di dalam proses

¹⁹ Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Katalog dalam Terbitan. Desember 2005), 51.

pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif.²⁰

Pembangunan partisipatif mempunyai kaitan yang erat dengan pemberdayaan masyarakat, dimana pada pembangunan partisipatif diperlukan upaya, metode dan langkah-langkah untuk mempersiapkan masyarakat guna memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, kesejahteraan dan keadilan yang berkelanjutan untuk harkat dan martabatnya serta mampu melepaskan mereka dari kemiskinan, ketidakadilan dan keterbelakangan. Berikut ini adalah metode dalam pemberdayaan masyarakat desa Sumbergirang melalui kegiatan pengelolaan sampah, yaitu melalui metode PAR.

Participatory Action and Research (PAR) merupakan salah satu metode penelitian untuk memudahkan suksesnya suatu bantuan pemberdayaan kepada masyarakat. *Participatory Action and Research* (PAR) adalah metodologi penelitian kualitatif yang memupuk kolaborasi antara masyarakat dan fasilitator. Melalui *Participatory Action and Research* (PAR), pemberdayaan masyarakat dapat dipermudah sebab dalam pelaksanaan PAR masyarakat akan secara langsung terlibat didalam proses pemberdayaannya bersama fasilitator (*stakeholder*).²¹

Pemberdayaan merujuk pada pengertian perluasan kebebasan memilih dan bertindak, yang bagi masyarakat miskin kebebasan ini sangat

²⁰ Totok Mardikanto dan Peorwoko Soebanto, *Pemberdayan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 100.

²¹ Moh. Yusuf Efendi dkk, *Metode Pemberdayaan Masyarakat*, 84.

terbatas karena ketidakmampuan bersuara (*voicelessness*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*). Memberdayakan masyarakat miskin dan terbelakang adalah ikut berupaya untuk menghilangkan penyebab ketidakmampuan mereka, agar nantinya bisa meningkatkan kualitas hidup masing-masing. Proses pemberdayaan tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan seseorang atau sekelompok orang melainkan juga membantu mereka agar memiliki daya untuk merubah sistem dan struktur sosial yang kurang berdaya seperti ekonomi, lingkungan, sosial dan politiknya.²²

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*Community Development*) dan pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat (*Community Based Development*). Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan masyarakat adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunan itu sendiri. Itu berarti di dalam proses pemberdayaan masyarakat, masyarakat itu sendiri harus turut andil dalam program-programnya dan turut andil memberikan ide untuk mencapai tujuan pemberdayaan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial, politik dan ekologi. Singkatnya keterkaitan pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development*

²² Ujjianto Singgih Prayitno, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta Pusat: P3DI Sekjen DPR RI dan Azza Grafiika, April 2013), 8.

disajikan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu sentral dalam pembangunan. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowering and sustainable*.²³

Pemberdayaan merupakan strategi untuk melaksanakan pembangunan yang berdasarkan pada asas kerakyatan. Dimana segala upaya akan dikerahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan sebagai suatu proses yang berfokus untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin. Oleh sebab itu pemberdayaan direalisasikan melalui partisipasi masyarakat itu sendiri dengan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah, pekerja sosial atau lembaga tertentu.

Terdapat dua kecenderungan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pertama yaitu kecenderungan primer, berarti proses pemberdayaan yang menekankan pada proses pemberian atau pengalihan sebagian kekuasaan, kekuatan, kemampuan dan pengambilan keputusan kepada masyarakat agar lebih berdaya. Kedua yaitu kecenderungan sekunder, berarti proses yang menekankan pada upaya menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog. Tentu dua kecenderungan ini bisa diterapkan bersama-sama dalam proses

²³ Sri Handini dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Surabaya: MSC, November 2019),

pemberdayaan, namun yang sering terjadi adalah kecenderungan primer berjalan terlebih dahulu kemudian baru di dukung dengan kecenderungan sekunder.²⁴

Menurut Priyono, S. Onny dan Pranaraka dalam buku karya Saifuddin Yunus, pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan individu-individu atau masyarakat agar mereka berdaya. Seperti memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya. Pemberdayaan bisa disebut proses karena didalam pemberdayaan terdapat serangkaian kegiatan untuk memperkuat daya kelompok lemah dalam masyarakat. Sementara pemberdayaan masyarakat sebagai tujuan adalah untuk mewujudkan perubahan sosial yaitu membuat masyarakat atau kelompok serta individu menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi dan sosial. Sedangkan menurut Arbi Sanit pemberdayaan adalah upaya mentransformasikan segenap potensi masyarakat menjadi kekuatan, perlindungan dan memperjuangkan nilai-nilai serta kepentingan mereka dalam segala aspek kehidupan.²⁵

Dari pengertian yang telah dijabarkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sedang tidak mampu untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan

²⁴ Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, 53.

²⁵ Saifudin Yunus dkk, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Banda Aceh: Bandar Publishing September 2017), 10.

keterbelakangan. Tentunya di dalam aktualisasi pemberdayaan masyarakat perlu adanya kekompakan masyarakat dan juga pihak terkait seperti pemerintah serta tenaga ahli, demi memajukan kesetaraan hidup masyarakat yang dirasa belum berdaya.²⁶ Berikut adalah tujuan dari adanya pemberdayaan menurut Mardikanto dan Poerwoko, yaitu:²⁷

a. Adanya Perbaikan Usaha dan Pendapatan (*Better Business and Income*)

Adanya sebuah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki pendapatan masyarakat. Bisa dilakukan dengan cara memberikan peluang bagi masyarakat agar mereka bisa mengembangkan usaha dan meningkatkan kreatifitas melalui peluang-peluang yang ada agar mereka bisa memperoleh pendapatan demi kesejahteraan hidup masing-masing.

b. Adanya Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Perbaikan lingkungan berupa perbaikan yang diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial. Karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kurang berdayanya masyarakat. Salah satu contohnya adalah adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah. Tujuannya bukan hanya untuk perbaikan kehidupan masyarakat namun juga perbaikan lingkungan.²⁸

²⁶ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Dakwah*, nomor 1 (IAIN Salatiga, 2019): 35.

²⁷ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, 13.

²⁸ Hendrawati Hamid, 14.

c. Adanya Perbaikan Pendidikan (*Better Education*)

Tujuan dari adanya pemberdayaan adalah untuk memperbaiki tingkat pendidikan bagi anak-anak yang belum mampu mengenyam pendidikan dikarenakan terkendala biaya atau lingkungan dengan cara memberikan ruang kepada fasilitator untuk dapat membantu mereka. Contohnya adalah dengan mendirikan sekolah gratis bagi masyarakat yang belum berdaya serta membantu memberi edukasi kepada orangtua akan pentingnya dunia pendidikan.

d. Adanya Perbaikan Tindakan (*Better Action*)

Tujuan dari adanya pemberdayaan salah satunya adalah adanya perbaikan tindakan. Tentunya dengan adanya perbaikan akan menciptakan sumberdaya dan kehidupan menjadi lebih baik. Contohnya adalah jika sebelum adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan, kemudian saat adanya pemberdayaan maka tindakan masyarakat sedikit demi sedikit akan berubah menjadi lebih baik yaitu membuang sampah di tempatnya.

e. Adanya perbaikan kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan adanya perbaikan tindakan atau kegiatan yang dilakukan, sangat diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitrausahaan.

f. Adanya Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Perbaikan pada kehidupan yang dimaksud adalah adanya perbaikan pada tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang baik, maka akan ada harapan untuk dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

Kemudian merujuk pada pendapat Najiyati terdapat empat prinsip yang sering digunakan di dalam program pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a) Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata “setara” atau sederajat yang berarti sama tingkatan, kedudukan atau pangkatnya. Kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah antara yang satu dengan yang lainnya.²⁹

Dengan adanya kesetaraan ini diharapkan masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam program pemberdayaan bisa saling bekerja sama, saling mendukung dan juga saling berbagi baik informasi, pengalaman serta keahlian atau ketrampilan satu sama lain. Di dalam pemberdayaan tidak ada yang namanya siapa yang ahli dan siapa yang tidak, siapa yang berkuasa dan siapa yang tidak karena semuanya dianggap sama rata.³⁰

²⁹ Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, 54.

³⁰ Sri Najiyati, 54.

Tidak jarang ada masalah dalam kesetaraan untuk program pemberdayaan. Contohnya adalah tenaga ahli atau pendamping yang ingin memberikan informasi atau pengetahuan kepada masyarakat namun mereka merasa paling berkuasa atau paling mengerti masyarakat. Padahal sejatinya yang mengerti secara detail tentang potensi dan juga masalah di masyarakat adalah masyarakat itu sendiri bukan orang lain.

b) Partisipatif

Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Namun demikian partisipasi masyarakat belum dapat disebut pemberdayaan apabila belum ada unsur memberikan kewenangan atau kebijakan dan memberikan dorongan untuk lebih berdaya. Selama ini praktik pemberdayaan masyarakat belum dilakukan sepenuhnya dalam memberikan kesempatan dan juga kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan nasib mereka sendiri melalui program-program pembangunan atau pemberdayaan yang telah direncanakan.³¹

c) Keswadayaan

Banyak program pemberdayaan di masyarakat yang bersifat caritas maksudnya adalah pembangunan tersebut dilakukan secara langsung dengan memberikan bantuan secara cuma-cuma kepada masyarakat. Tentu bantuan tersebut bisa langsung dinikmati

³¹ Sri Najiyati, 54.

manfaatnya oleh masyarakat namun sifatnya hanya sementara, tidak bisa bertahan lama dalam membantu masyarakat. Namun proses pemberdayaan yang dimaksud bukan seperti itu saja. Proses pemberdayaan diharapkan bisa memberikan kapasitas pembangunan dalam jangka panjang dan bisa membantu mereka agar lebih mandiri. Upaya menumbuhkan kapasitas dan kemandirian yang berasal dari sumberdaya masyarakat inilah yang disebut keswadayaan.

d) Berkelanjutan

Proses pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang *instan, impulsive* atau hanya sekedar menjalankan suatu program pembangunan belaka. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terus menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat banyaknya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang hanya berorientasi pada program pembangunan yang dibatasi waktu dan pendanaannya. Jadi saat program tersebut telah selesai, pelaksana program dan masyarakat tidak memikirkan lagi bagaimana kelanjutan dari program pemberdayaan tersebut.

Hal diatas menunjukkan bahwa agenda pemberdayaan masyarakat masih bersifat *project based* dan belum dapat dikatakan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya. Maka dari itu di dalam sebuah pemberdayaan masyarakat sangat

dianjurkan untuk membuat program yang berkelanjutan agar manfaatnya tetap bisa dirasakan oleh masyarakat sepanjang masa.³²

Keempat prinsip diatas harus diterapkan secara simultan agar proses pemberdayaan dapat benar-benar dapat menguatkan dan memandirikan masyarakat secara berkelanjutan. Prinsip akan memberikan dorongan dan juga kekuatan kepada masyarakat dalam proses pemberdayaan. Indikator keberhasilan dari penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan diatas antara lain: masyarakat benar-benar berperan sebagai aktor dalam proses pemberdayaannya, program pembangunan yang dilakukan benar-benar berbasis partisipasi masyarakat dimana masyarakat sudah terlibat sejak penetapan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengelolaannya, masyarakat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki baik dari sumberdaya manusia maupun finansialnya dan program pembangunan yang dilakukan bukan sekedar *project based* tetapi dapat dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Setelah adanya prinsip pemberdayaan masyarakat tentu langkah selanjutnya adalah adanya proses atau tahapan agar pemberdayaan masyarakat bisa tercapai. Berikut ini adalah proses atau tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Mulyono, yakni:

³² Sri Najiyati, 54.

a. Tahap Penysadaran dan Pembentukan Perilaku

Tahap ini adalah langkah awal yang harus dipersiapkan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Pada tahapan ini mengarahkan bagaimana cara masyarakat agar lebih sadar dan peduli dengan kondisi mereka dan lingkungan sekitar.³³ Tahapan penyadaran diperlukan pendekatan kepada masyarakat yang akan dibantu untuk meningkatkan taraf hidup mereka agar lebih berdaya. Dengan adanya tahapan ini diharapkan dapat membangun dan merangsang keinginan masyarakat untuk bisa memperbaiki kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Sebab pemberdayaan tidak akan bisa terealisasi jika masyarakat sendiri tidak mau sadar dan tidak mau memperbaiki pola pikir dan perilakunya.

Dalam tahapan ini upaya penyadarannya adalah memberikan ruang untuk fasilitator dalam melakukan sosialisasi, edukasi atau pembinaan terkait pengelolaan dan penanganan sampah demi kelestarian lingkungan dan untuk menjaga kesehatan masyarakat itu sendiri serta peningkatan kreatifitas masyarakat melalui daur ulang sampah.

Seperti berupaya untuk melakukan sosialisasi dan pembinaan kegiatan tersebut kepada masyarakat agar masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya mengelola sampah dengan benar demi terwujudnya kesehatan diri dan kelestarian lingkungan.

³³ Sungkowo Edy Mulyono, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), 44.

Di dalam sosialisasi selain menjelaskan metode kegiatannya, pengurus juga menjelaskan bagaimana pentingnya menjaga kesehatan dimulai dari lingkungan yang sehat dan bersih agar masyarakat termotivasi untuk mengubah perilaku yang semula suka membuang, menimbun dan membuang sampah sembarangan menjadi ke perilaku yang dapat memilah, mengelola dan mendaur ulang sampahnya sendiri.

Dalam tahapan ini sangat diperlukan peran seorang fasilitator atau pendamping masyarakat. Fasilitator dan pendamping sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat agar lebih sadar serta memberikan ide atau saran yang positif berdasarkan pengetahuan dan juga pengalamannya. Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku ini bisa direalisasikan dengan adanya sosialisasi atau edukasi awal untuk pengenalan kegiatan atau program pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan.

b. Tahap Transformasi Kemampuan

Tahapan ini adalah langkah kedua setelah melakukan tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku. Pada tahapan ini masyarakat yang sudah membuka kesadaran dan mau memperbaiki perilakunya akan mulai belajar tentang pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan untuk membuka wawasan yang mereka butuhkan

demi menunjang pemberdayaan pada diri masing-masing.³⁴ Dalam tahapan transformasi kemampuan masyarakat diharapkan memberikan peran partisipasi yang paling rendah. Pada tahapan ini yang terjadi pada pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang adalah pada proses pembentukan pengurus, pengumpulan sampah yang akan disedekahkan, pemilahan hingga penimbangan dan penjualan sampah. Sebab pada proses ini masyarakat diminta sebisa mungkin untuk turut andil di dalam semua proses kegiatannya.

c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Inovatif

Pada tahapan ini sangat diperlukan peningkatan kualitas, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan yang dibutuhkan agar masyarakat dapat menumbuhkan suatu kemampuan dan kemandirian dalam diri masing-masing. Pada tahapan ini tentunya harus di dukung dengan potensi dan kemampuan yang ada dalam setiap individu agar lebih inovatif dan kreatif. Apabila sudah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat sudah bisa melakukan pembangunan secara mandiri. Dengan kata lain masyarakat mampu menjadi subyek dari adanya kegiatan pemberdayaan. Kemandirian masyarakat dapat ditandai dengan adanya peningkatan kualitas masyarakat yang mampu membuat inovasi, kreasi dan melahirkan ide-ide baru dalam kegiatan pemberdayaan.

³⁴ Sungkowo Edy Mulyono, 45.

2. Pengelolaan Sampah

Persoalan lingkungan saat ini menjadi isu besar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Undang-undang yang menyatakan bahwa lingkungan hidup yang sehat adalah tanggung jawab setiap warga Negara. Terdapat pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 pasal 65 ayat 1 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup berbunyi

“Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia”.

Dalam pasal diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa setiap orang berhak untuk menjaga alam dan lingkungan hidup agar tetap sehat. Jika lingkungan kita sehat tentu akan memberikan kebaikan bagi kita semua seperti bisa menghirup udara dengan segar tanpa adanya polusi dan kesehatan kita lebih terjamin.³⁵ Seperti yang tercantum di dalam pasal 1 butir 8 Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 dan pasal 1 ayat 24 Peraturan Daerah nomor 7 tahun 2016 tentang pengelolaan sampah yang berbunyi “kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah”.

Konsep dari pembangunan berkelanjutan merupakan strategi dalam menghadapi permasalahan yang timbul dari daerah pedesaan ataupun perkotaan. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah pembangunan yang berlangsung dengan waktu yang lama. Gagasan pembangunan daerah berkelanjutan (*sustainable regional development*)

³⁵ Yudiyanto dkk, *Pengelolaan Sampah*, (Metro: Sai Wawai Publishing, November 2019), 12.

mengacu pada integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan kedalam praktik pembangunan daerah. Seperti kita ketahui bahwa saat ini permasalahan sampah tidak hanya mencakup perkotaan saja tetapi meluas dalam berbagai daerah. Melalui upaya pengelolaan sampah yang terkoordinir demi menciptakan lingkungan yang asri dan sehat adalah salah satu wujud dari pembangunan daerah berkelanjutan dalam aspek lingkungan.³⁶

Persoalan sampah sebenarnya adalah permasalahan masyarakat secara bersama. hal ini dikarenakan setiap masyarakat turut andil dalam proses produksi sampah yang ada di dalam kehidupan masing-masing. Maka dari itu sesungguhnya masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama terhadap sampah mereka seperti bertanggungjawab dalam melakukan pengelolaan atau pengurangan sampah demi kebaikan bersama. Setiap masyarakat harusnya dapat lebih *a wise* (bijak) dalam masalah sampah salah satunya adalah dengan cara tidak membuang, membakar atau menimbunnya secara sembarangan yang pada akhirnya dapat berdampak buruk bagi kehidupan ekosistem makhluk hidup disekitarnya.

Berikut ini adalah sumber sampah menurut Apri Susanto, yaitu:

³⁶ Zulfaidah Ariany dkk, Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berwawasan Lingkungan di Desa Puncel Kecamatan Pati, *Jurnal Pengabdian Vokasi*, vol.1, no.2 (Universitas Diponegoro: November 2019): 71.

1) Permukiman Penduduk

Pada permukiman penduduk sampah dihasilkan oleh penduduk itu sendiri baik di perkotaan ataupun di pedesaan.³⁷ Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung sampah organik seperti sisa makanan, sampah dedaunan atau jenis sampah lainnya yang dapat bersifat basah, kering dan lain sebagainya. Sampah dari permukiman penduduk biasa kita kenal dengan sebutan sampah rumah tangga.

2) Tempat Umum dan Perdagangan

Tempat umum dan perdagangan adalah dimana tempat berkumpulnya banyak orang dimana mereka akan melakukan kegiatan yang tentunya akan menghasilkan sampah. Tempat tersebut memiliki potensi yang cukup tinggi dalam memproduksi sampah. Jenis sampah pada umumnya adalah sampah plastik, bungkus makanan ringan, botol atau kaleng minuman, kertas dan ada juga sampah sisa-sisa makanan.

3) Sarana pelayanan masyarakat

Sarana pelayanan masyarakat juga salah satu penghasil sampah yang tiada henti seperti sampah rumah sakit, sekolah dan lain sebagainya.

4) Industri

Dalam pengertian ini yang dimaksud dengan industri seperti pabrik-pabrik atau perusahaan. Sampah dari hasil industry juga

³⁷ Apri Susanto dkk, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Sampah dalam Mengurangi Limbah Botol Plastik Kampung Nelayan Kelurahan Tanjung Ketapang", *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bangka Belitung: STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, 2020): 95.

memiliki potensi yang sangat berbahaya jika tidak dilakukan penanganan secara tepat. Seperti misalnya sampah basah (limbah industri), sampah kering, sampah dari uap (asap) dan sisa bahan bangunan.

5) Pertanian

Sampah yang dihasilkan dari kegiatan pertanian, misalnya sampah dari pupuk ataupun dari bahan pembasmi serangga.

Pengelolaan sampah diartikan sebagai sebuah kegiatan yang sistematis, terkoordinasi dengan baik dan berkelanjutan. Sistem pengelolaan sampah yang sistematis dapat diterapkan mulai dari sumber limbah, pengumpulan, pemilahan, pengangkutan dan proses daur ulang sampahnya. Proses daur ulang dalam sistem pengolahan sampah yang terkoordinasi dengan baik dapat dipengaruhi oleh empat aspek yaitu aspek sosial (diantaranya penyerapan tenaga kerja, menumbuhkan lapangan usaha, penguatan atas peran serta masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah), aspek ekonomi dan keuangan, aspek hukum dan peraturan, aspek organisasi dan manajemen serta aspek operasional.³⁸ Tahapan dari adanya pengelolaan sampah ada dua yaitu melalui tahap pengurangan dan penanganan sampah.

Tahap pengurangan sampah adalah upaya untuk mengatasi munculnya sampah dari produsen sampah (rumah tangga, pasar dll) kemudian menggunakan kembali sampah dari sumbernya dan/atau di

³⁸ Intan Muning Harjanti, "Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Jatibarang Kota Semarang", (Semarang: Jurnal Universitas Diponegoro, 2020): 6.

lokasi pengolahan dan mendaur ulang sampah dari sumbernya yang biasa kita kenal dengan 3R (*Reduce, Reuse and Recycle*). *Reduce* berarti kita harus bisa mengurangi produksi sampah dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Contohnya adalah saat kita sedang berbelanja usahakan untuk membawa tas ramah lingkungan dari rumah agar kita turut mengurangi penggunaan kantong plastik yang biasa digunakan sebagai kantong belanja. *Reuse* berarti langkah kita agar bisa menggunakan kembali sampah yang masih bisa dipakai. Contohnya adalah kotak makanan yang sudah habis bisa digunakan lagi sebagai wadah bumbu-bumbu dapur. Yang terakhir adalah *Recycle* artinya kita harus bisa mendaur ulang sampah agar menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai estetika dan juga ekonomis. Contohnya adalah membuat tas dari sampah plastik bekas deterjen atau makanan ringan. Setelah melakukan pengurangan maka tahap selanjutnya adalah melakukan penanganan sampah yang terdiri dari beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Kegiatan pengumpulan sampah

Pengumpulan sampah adalah kegiatan pemindahan sampah dari rumah masyarakat menuju tempat pembuangan sampah sementara.

³⁹ Harjanti.

2. Kegiatan penyaringan atau pemilahan

Penyaringan atau pemilahan merupakan kegiatan dalam mengelompokkan dan memisahkan sampah berdasarkan jenis serta sifatnya.

3. Kegiatan pengangkutan sampah

Pengangkutan sampah merupakan kegiatan pemindahan sampah dari sumber sampah menuju ke tempat pemrosesan akhir.

4. Kegiatan pemrosesan akhir sampah di TPA

Pemrosesan ini adalah kegiatan akhir dari sampah-sampah yang telah dikumpulkan, dipilah dan juga diangkut agar bisa di daur ulang atau diproses di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah-sampah yang ada di daerah masing-masing. Berikut ini adalah metode pembuangan akhir sampah-sampah yang ada di TPA yang sering digunakan antara lain:

a. Metode *Open Dumping*

Sistem *open dumping* merupakan sistem pembuangan sampah yang paling sederhana dan sering dipakai di Negara Berkembang. Metode ini pada prinsipnya hanya membuang sampah dan menumpuk begitu saja tanpa ada penutupan.⁴⁰ Metode penumpukkan ini akan menimbulkan banyak masalah pencemaran lingkungan diantaranya baunya yang menyengat dapat mengganggu pernapasan, lingkungan sekitar TPA jadi

⁴⁰ Laely Priatna dkk, *Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikarya Kabupaten Banyumas*, (November, 2019), 498.

kotor, dapat menimbulkan pencemaran air dan tanah serta menjadi sumber penyakit bagi masyarakat sekitar TPA.

b. Metode *Sanitary Landfill*

Metode *sanitary landfill* merupakan salah satu metode terkontrol dalam pembuangan limbah padat. Prinsip metode ini adalah membuang dan menumpuk sampah ke suatu lokasi berlegok, memadatkan sampah tersebut kemudian menutupnya dengan tanah. Sistem *sanitary landfill* merupakan suatu cara pembuangan atau pemusnahan sampah yang dilakukan dengan meratakan dan memadatkan sampah yang dibuang serta menutupnya dengan lapisan tanah. Tentunya cara ini harus memenuhi persyaratan seperti memiliki lahan yang luas, tersedia tanah untuk menimbunnya dan juga tersedia alat-alat yang diperlukan.

c. Metode *Inceneration* (dibakar)

Inceneration yaitu memusnahkan sampah dengan cara membakar sampahnya di dalam tungku pembakaran khusus sampah. Menggunakan metode ini dapat memperkecil volume sampah sampai satu per tiga, selain itu tidak memerlukan banyak ruang. Selain air dan abu komponen pembakaran sampah (combustion component) antara lain *Karbon (C)*, *Hidrogen (H)*, *Oksigen (O)*, *Nitrogen (N)*, *Sulfur (S)*, *Klorida (Cl)* dan lain-lain.

d. Metode *Composting* (dijadikan kompos)

Pada metode ini data kita terapkan kepada jenis-jenis sampah yang organik atau bisa terurai seperti sampah dapur. Contoh dari sampah dapur yaitu sayuran busuk atau buah-buahan busuk yang dapat diuraikan dengan mikroorganisme. Nantinya sampah yang telah terurai akan menjadi pupuk kompos, tentunya pupuk ini sangat bermanfaat untuk tanaman. Dengan metode *composting* ini dapat membantu untuk mengurangi jumlah sampah dapur yang semakin meningkat dan dapat membuat sampah dapur menjadi lebih bermanfaat.

Tahapan-tahapan diatas sangat membantu dalam pengelolaan sampah. Namun sangat disayangkan, saat ini banyak orang yang acuh dengan lingkungan sehingga tidak menerapkan metode diatas sebagai salah satu langkah dalam membantu mengurangi volume sampah yang ada di lingkungan mereka. Seakan tidak peduli dengan lingkungan sehingga mereka sangat susah untuk turut andil dalam kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Salah satu contohnya adalah dengan kebiasaan untuk membuang sampah sembarangan atau melakukan pembakaran sampah secara sembarangan. Jika tidak segera diubah kebiasaan buruk tersebut maka akan menimbulkan banyak kerugian bagi diri sendiri dan makhluk lainnya.

Sampah merupakan material sisa yang tidak digunakan dan tidak diinginkan. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat

keterpakaianya, karena dalam proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Terdapat beragam definisi terkait sampah yaitu merupakan bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga. Jika merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 tentang pengelolaan sampah diartikan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat.

Menurut Rahayu dan Sukmono sampah merupakan bahan buangan yang dianggap tidak berguna lagi namun perlu dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan masyarakat. Namun pada kenyataannya masyarakat Indonesia masih enggan dalam mengelola sampah.⁴¹ Kesadaran masyarakat Indonesia untuk mendaur ulang sampah tergolong rendah, sehingga sampah-sampah dibiarkan begitu saja atau dibuang secara sembarangan. Selain itu sampah tersebut dibakar pada sembarang tempat sehingga asapnya mengepul dan jika terhirup bisa menimbulkan banyak penyakit bagi tubuh misalnya sesak nafas, batuk atau bahkan lebih parahnya bisa menjadi penyebab penyakit jantung.

Komponen fisik sampah dapat terdiri dari sampah plastik, kertas, kau, kain, karet, sisa makanan (sampah rumah tangga), logam, kaca dan lain-lain. Umumnya komposisi sampah diklasifikasikan

⁴¹ Christian Agung dkk, "Analisis Pengelolaan Sampah di TPA Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*, vol.5, no.2 (September, 2021): 116.

menjadi dua, yang pertama adalah sampah *organic* (sampah yang mudah terurai contohnya sampah rumah tangga, sampah dedaunan, kotoran hewan dan lainnya). Untuk pengolahan sampah organik biasanya akan terurai dengan sendirinya melalui mikroorganisme seperti pengomposan atau gasifikasi. Yang kedua adalah sampah *anorganic* (sampah yang tidak mudah terurai contohnya plastik, kresek, sedotan, kaca dan lainnya). Untuk pengolahan sampah anorganik biasanya dengan cara di daur ulang, apabila tidak di daur ulang maka diperlukan proses lain untuk mengelolanya yaitu dengan cara dibakar. Namun dalam proses pembakarannya juga tidak sembarangan, perlu diadakan penanganan yang serius dan lebih lanjut karena dapat menimbulkan masalah pencemaran lingkungan terutama jika bahan mengandung PVC.⁴²

Tentu menjadi tantangan tersendiri bagi kita semua terutama fasilitator untuk menyadarkan masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan agar tetap sehat yaitu dengan langkah sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan. Kemudian memberikan mereka pengetahuan bahwa tidak selamanya sampah itu tidak ada gunanya. Nyatanya, banyak juga sampah yang bisa di daur ulang kemudian dimanfaatkan menjadi barang-barang kreatif yang bisa bernilai jual dan bisa memberdayakan masyarakat.

⁴² Muhammad Husni, “Membangun Kesadaran Shadaqah Sampah sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Karang Sari Bantur Kabupaten Malang”, (Malang: Februari 2020), 62.

Salah satu contohnya adalah kegiatan pengelolaan sampah yang ada di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto. Dimana mereka memanfaatkan kegiatan pengelolaan sampah untuk pemberdayaan masyarakat dengan cara mengajak dan menyadarkan masyarakat agar turut serta dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kegiatan ini bukan hanya menjadi upaya untuk menjaga lingkungan namun juga upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui potensi yang ada disekitar masyarakat tersebut seperti membuat kerajinan tangan dari sampah. Memilah sampah yang sudah disedekahkan oleh masyarakat Sumbergirang kemudian menjualnya ke pengepul. Dimana hasilnya juga bisa untuk masyarakat sendiri atau bisa juga di tabung di panitia pengelola sampah. Nantinya uang yang ditabung di panitia dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Contohnya akan digunakan untuk membantu masyarakat yang kesusahan, kurang mampu dan kurang berdaya selain itu dapat juga digunakan untuk menambah wawasan terkait kegunaan sampah dengan cara mengadakan kegiatan sosialisasi serta praktik membuat kerajinan dari barang bekas dan juga sampah. Tentu ini merupakan langkah yang sangat menarik dan inovatif yang layak dikembangkan oleh khalayak umum.⁴³

Setelah melakukan penyadaran terhadap masyarakat terkait pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah maka

⁴³ Fitri Febrina Anggraini dan Titik Djumiarti, *Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 31 Desember 2019), 9.

langkah selanjutnya adalah mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemilahan sampah-sampah yang sudah mereka berikan ke pengelola sampah Sumbergirang kemudian dipilah bersama para pengurus kegiatan pengelolaan sampah. Alasan memilah sampah-sampah tersebut adalah agar saat dijual sampah sudah kita kelompokkan berdasarkan komposisinya. Seperti yang tercantum dalam pasal 16 huruf a peraturan daerah nomor 7 tahun 2016 tentang pemilahan sampah yang dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

- Sampah yang mengandung bahan yang berbahaya dan beracun serta limbah bahan berbahaya dan beracun

Contohnya adalah obat serangga, kemasan oli, kemasan obat-obatan, peralatan listrik, obat-obatan kadaluwarsa dan peralatan elektronik rumah tangga.⁴⁴

- Sampah yang mudah terurai

Contoh sampah yang mudah terurai adalah sampah yang berasal dari tumbuhan, hewan dan/atau bagian-bagiannya yang dapat terurai oleh makhluk hidup lainnya dan/atau mikroorganisme seperti sampah makanan, sampah sayuran atau buah-buahan yang busuk dan lain sebagainya.

- Sampah yang dapat digunakan kembali

Contoh dari sampah yang dapat digunakan kembali adalah kertas, buku, tupperware, kardus, botol minuman dan kaleng.

⁴⁴ Muthmainnah dan Idris: "Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Patomma", *Jurnal Madani*, vol.4, no. 1 (Universitas Muhammadiyah: Juni 2020): 31.

- Sampah yang dapat didaur ulang

Contohnya adalah sisa kain atau baju, plastik, kaca, botol plastik, gelas plastik dan juga kertas.

Untuk mempermudah pengelolaan sampah maka sangat diperlukan adanya pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya. Sampah yang dipilah oleh pengurus sampah desa Sumbergirang bersama masyarakat adalah segala jenis sampah seperti plastik, kresek, botol, gelas aqua, kayu, alumunium, kertas, besi, karton dan lain sebagainya. Kemudian akan dipilah dan disesuaikan berdasarkan komposisinya seperti pet bersih terdiri dari botol-botol yang bersih, pet semu terdiri dari botol yang berwarna seperti botol aqua, pet putih terdiri dari botol yang berwarna putih, sampah kerasan terdiri dari botol yakult, sampah blowing terdiri dari wadah bedak dan masih banyak lagi jenis sampah lainnya.

Jika sampah sudah dipilah dan sudah terkumpul lumayan banyak, baru mereka memanggil pengepul agar nantinya sampah itu dijual kepada pengepul dan uangnya ada yang di kumpulkan untuk ditabung ke pengurus bendahara (kas sampah). Tetapi ada juga sampah-sampah yang sengaja tidak dijual karena akan digunakan untuk sosialisasi ketrampilan dari sampah bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat.⁴⁵ Misalnya sampah plastik, sampah kresek, sampah kardus dan sampah anorganik lainnya.

⁴⁵ Rina, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 10 April 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti yaitu kualitatif karena peneliti ingin menganalisis suatu fenomena, dalam hal ini yang dimaksud yaitu melakukan analisis terkait model pemberdayaan masyarakat berbasis pelestarian lingkungan yaitu melalui kegiatan pengelolaan sampah dan menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah atau daur ulang sampah. Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif.

Menurut Boghdan dan Biklen penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan sikap dari orang-orang yang diamati.⁴⁶ Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus secara umum merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan berkenaan terkait *how* dan *what* terkait implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini menunjukkan tempat penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti memilih lokasi di Desa

⁴⁶ FMT Budiman, "Metode dalam Penelitian", *Repository*: Universitas Padjajaran, 3.

Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Alasan memilih lokasi tersebut karena dilokasi terdapat pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yaitu melalui melalui kegiatan pengelolaan sampah.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini didasarkan pada upaya pencarian data. Data penelitian dapat diperoleh dari subyek atau informan yang memahami mengenai implementasi pemberdayaan masyarakat melalui melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

Penentuan subyek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu sumber informasi data dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu seperti memilih subyek penelitian yang dianggap paling mengerti informasi secara valid serta dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.⁴⁷

Sedangkan sumber informasi dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Sumber informasi primer (sumber yang memberikan informasi secara langsung) dan sumber sekunder (sumber yang merujuk pada sumber berbeda). Sifatnya relevan untuk sumber penelitian.

⁴⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 65.

1) Informasi Primer

Informasi primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang diperoleh melalui wawancara peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini subyek atau informasi yang terlibat antara lain:

- a. Kepala Desa Sumbergirang sekaligus penanggung jawab kegiatan pengelolaan sampah, yaitu Siswahyudi
- b. Pembina kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang, yaitu Widarti
- c. Ketua kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang, yaitu Suciatini
- d. Pembina Sosialisasi dan Kepala Gudang Bank Sampah Induk kabupaten Mojokerto, yaitu Khusriatin
- e. Wakil ketua kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang, yaitu Rina
- f. Petugas pengambilan sedekah sampah dari masyarakat, yaitu Hanafi
- g. Masyarakat desa Sumbergirang
 - Sulistyowati atau Sul
 - Ertik
 - Desi
 - Nur

2) Informasi Sekunder

Informasi sekunder diperoleh sebagai penunjang dari informasi primer berupa hasil observasi, dokumentasi, referensi yang berbeda seperti buku, jurnal, tesis, skripsi, yang menjelaskan tentang implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan untuk mendapatkan data sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Peneliti dapat menentukan langkah awal untuk melakukan penelitian dan memperoleh informasi atau data yang diperlukan. Data penelitian akan menjelaskan masalah penelitian yang diungkapkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah suatu proses atau aktivitas untuk mengamati suatu fenomena atau seseorang dengan cermat untuk mendapatkan informasi dan membuktikan kebenaran suatu penelitian.⁴⁸ Adapun data yang akan diperoleh yaitu hasil observasi secara langsung dilokasi kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto seperti observasi tentang kegiatan pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penjualan hingga penyaluran bantuan kepada masyarakat Sumbergirang dari sampah.

⁴⁸ Sumarno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, no.1 (Universitas Lampung Mangkurat Banjarmasin: Juni, 2016): 76.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara (peneliti) dengan informan (narasumber) atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin proses wawancara tersebut tidak terkesan kaku tetapi tidak keluar dari tema dan alur pembicaraan serta tentunya tidak keluar dari pedoman wawancara yang menjadi patokan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data atau informasi berupa tulisan, gambar maupun foto. Adapun data yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

- Profil desa Sumbergirang
- Struktur Organisasi dari kegiatan pengelolaan sampah
- Anggota dari kegiatan pengelolaan sampah
- Dokumentasi proses kegiatan Pemberdayaan Masyarakat terkait kegiatan pengelolaan sampah

E. Analisis Data

Analisis data yaitu proses untuk mereview, memeriksa data kemudian menginterpretasikan data yang sudah terkumpul mulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang terjadi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu model Miles dan Huberman.

Langkah-langkah analisis data menggunakan model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat. Letak perbedaan antara reduksi dan kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Jika reduksi memilah kemudian memilih sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpah harus memilah (mengurangi data).⁴⁹

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data dikondensasi, selanjutnya peneliti mendisplaykan data. Data display atau penyajian data diuraikan dengan teks dalam bentuk narasi. Dalam melakukan penyajian data peneliti menarasikan data yang sudah diperoleh dari data yang sudah kondensasi.⁵⁰ Data display atau penyajian data dalam penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dalam memahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan melalui kegiatan pengelolaan sampah dalam

⁴⁹ Mathew B. Miles, Michael Huberman and Johny Saldana, *Qualitative Data Analisis: A Method Sourcebook*, (California: SAGE Publications), 12.

⁵⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol.17, no. 33 (Januari 2019): 81.

implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan bagi masyarakat Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

Adapun langkah peneliti melakukan penyajian data sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan informasi tentang pengelolaan sampah sebagai bentuk implementasi pemberdayaan masyarakat
- b. Menarasikan latar belakang terbentuknya kegiatan pengelolaan sampah
- c. Menarasikan proses dan manfaat dari kegiatan pengelolaan sampah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data maka langkah terakhir yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan.⁵¹ Penarikan kesimpulan adalah upaya mengartikan data yang sudah diperoleh dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam melakukan analisis data, dimana data yang telah diperoleh disimpulkan dalam bentuk narasi sehingga dapat menjelaskan masalah yang menjadi fokus penelitian.

F. Keabsahan Data (Validitas)

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kebenaran dan kevalidan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan dalam

⁵¹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, hal.170.

pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik dan waktu.⁵² Teknik triangulasi data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menggunakan triangulasi yang digunakan untuk mendapat kebenaran atas informasi yang telah diperoleh. Triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang digunakan melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber kepada 5 sumber yang pertama adalah Kepala Desa Sumbergirang, Ibu Kepala Desa yang turut andil dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat, Ketua Pengelola Sampah Desa Sumbergirang, Pengurus Kegiatan Pengelola Sampah dan Anggota Kegiatan Pengelolaan Sampah di desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik yakni mengecek data menggunakan tiga teknik diantaranya teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan pengecekan sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukakan selama proses penelitian sedang berlangsung. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melakukan tahapan sebagai berikut:

⁵² Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, vol.12, no.3 (Universitas Jambi: 2020): 147.

a. **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan adalah tahap awal sebelum melakukan sebuah penelitian. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap perencanaan yang pertama adalah mengamati masalah-masalah yang terjadi dilingkungan sekitar. Karena pastinya dalam setiap masyarakat atau desa akan ada suatu masalah yang dapat menjadi objek penelitian hingga akhirnya saya menemukan masalah tentang lingkungan. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap masalah lingkungan terutama sampah tentu akan menjadi masalah besar jika tidak segera diatasi. Dan ternyata ada salah satu program pemberdayaan masyarakat disalah satu kecamatan Puri kabupaten Mojokerto yang berkaitan dengan sampah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan hal tersebut sebagai objek bahan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah mengajukan judul ke fakultas dakwah dengan menceritakan apa saja fokus penelitian yang saya ambil dan apa uraian singkat terkait masalah yang akan diteliti. Setelah mendapatkan persetujuan dari fakultas dan dosen pembimbing akhirnya saya mulai membaca dan mencari literatur yang sesuai dengan penelitian dengan tujuan agar lebih mudah dalam menyusun proposal. Karena sejatinya dengan membaca, mampu memberikan banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menyusun skripsi. Setelah mencari literatur, langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara dan penelitian awal guna mencari data yang valid terkait permasalahan yang akan diteliti.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian adalah mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jika saat membuat proposal hanya cukup sekali atau duakali untuk mencari data valid dengan penelitian secara langsung, maka kali ini dalam penyusunan skripsi yang sesungguhnya memerlukan banyak waktu demi mendapat banyak informasi terkait subyek dan objek yang diteliti. Untuk melakukan penelitian secara berkala, diperlukan mendapat izin dari pihak kampus agar ada bukti bahwa peneliti melakukan penelitian pada program mereka demi menjalankan misi kampus. Dalam proses penyusunan skripsi, tentu peneliti sangat diarahkan oleh dosen pembimbing, agar peneliti mampu menyelesaikan penelitiannya dengan baik.

Langkah selanjutnya setelah mendapat izin dari kepala desa dan juga ketua bidang pengelolaan sampah adalah melakukan penelitian secara bertahap dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang sudah didapatkan tentu harus dianalisis untuk dapat dijadikan bahan acuan dalam kepenulisan penelitian

c. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan merupakan tahap akhir dalam sebuah proses penelitian. Setelah mengumpulkan data dengan menggunakan triangulasi data serta melakukan analisis data, selanjutnya peneliti menarasikan dari hasil analisis data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Sumbergirang

Desa Sumbergirang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Kata Sumbergirang menurut orang pada zaman dahulu berasal dari kata “Sumber” yang berarti Air dan kata “Girang” yang berarti Cekungan. Berdasarkan struktur tanah, wilayah ini memang cenderung cekung ditengah-tengah dan tinggi dibagian selatan juga utara. Menurut mereka pada zaman dahulu desa tersebut adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang sedang mencari air disaat desa-desa yang lain sedang mengalami kekeringan di musim kemarau. Maka dari itu diberi nama Sumbergirang.⁵³

Gambar 4.1
Peta balai desa Sumbergirang



⁵³ Observasi di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto, 11 April 2022.

2. Potret Geografi Desa

Secara geografis Desa Sumbergirang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan rendah yaitu 22 m di atas permukaan air laut. Desa Sumbergirang terdiri dari beberapa dusun yaitu dusun Kebogerang, dusun Sumber Tempur, dusun Sumberjo, dusun Karang Tengah dan Perumahan Puri Kencana.

Gambar 4.2.
Kantor Kepala Desa Sumbergirang



Total luas wilayah desa Sumbergirang menurut penggunaannya adalah 313,99 Ha. Jarak tempuh Desa Sumbergirang ke Kecamatan Puri yaitu 6 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 Jam.⁵⁴ Secara administratif batas wilayah Desa Sumbergirang berbatasan terdiri dari:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumolawang atau Tambak Agung
- Sebelah Selatan berbaasan dengan Desa Mlaten
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tumapel
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumolawang.

⁵⁴ Monografi Desa Sumbergirang tahun 2020.

3. **Gambaran Masyarakat Desa**

Masyarakat Sumbergirang merupakan mayoritas masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Ada pula yang berbahasa selain Jawa, namun masyarakat tersebut merupakan masyarakat pendatang, baik dari luar desa maupun luar kota sebab faktor perkawinan dan faktor pekerjaan yaitu menggunakan bahasa Indonesia.

Jumlah penduduk Desa Sumbergirang sebanyak 6.106 Jiwa dengan jumlah 1.939 KK yang terdiri dari 3.200 Laki-Laki dan 2.906 Perempuan. Jika dilihat berdasarkan tamatan sekolah jumlah penduduk diklasifikasikan menjadi 15 tingkatan yakni Pertama, usia 3 sampai 6 tahun yang sedang TK/Play Group sebanyak 537 orang. Kedua, usia 7 sampai 18 tahun yang tidak pernah sekolah sebanyak 2 orang. Ketiga, usia 7 sampai 18 tahun yang pernah sekolah sebanyak 684 orang. Keempat, usia 18 sampai 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat sebanyak 38 orang. Kelima, tamat SD/ sederajat sebanyak 1.420 orang. Keenam, usia 12 sampai 56 tahun tidak tamat SLTP sebanyak 337 orang. Ketujuh, usia 18 sampai 56 tahun yang tidak tamat SLTA sebanyak 245 orang. Kedelapan, tamat SMP/ sederajat sebanyak 1.271 orang. Kesembilan, tamat SMA/ sederajat sebanyak 1.577 orang. Kesepuluh, tamat D-1/ sederajat sebanyak 37 orang. Kesebelas, tamat D-2/ sederajat sebanyak 37 orang. Kedua belas, tamat D-3/ sederajat sebanyak 24 orang. Ketiga belas, S-1/ sederajat sebanyak 106 orang. Keempat belas, tamat S-2/ sederajat tidak ada atau 0. Kelima belas tamat SLB A sebanyak 1 orang. Dari pemaparan tersebut menunjukkan

bahwa mayoritas penduduk Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. Namun ada beberapa orang yang mampu menyelesaikan pendidikan S-1, S-2 serta SLB A.⁵⁵

Sementara jika dilihat dari segi mata pencaharian masyarakat Desa Sumbergirang dibagi dalam 24 jenis pekerjaan yakni: Petani sebanyak 121 orang, Buruh Tani sebanyak 210 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 30 orang, Perawat Swasta sebanyak 7 orang, Wiraswasta sebanyak 510 orang, Belum Bekerja sebanyak 1.356 orang, Pelajar sebanyak 961, Ibu Rumah Tangga sebanyak 1.439 orang, Pensiunan sebanyak 19 orang, Perangkat Desa sebanyak 9 orang, Buruh Harian Lepas sebanyak 24 orang, Polri sebanyak 6 orang, Guru Swasta sebanyak 38 orang, Pedagang Keliling 38 orang, Tukang Kayu 3 orang, Tukang Batu sebanyak 19 orang, Pembantu Rumah Tangga sebanyak 6 orang, Dukun Tradisional sebanyak 5 orang, Sopir sebanyak 17 orang, Pengrajin Industri sebanyak 35 orang, Tukang Jahit sebanyak 15 orang, Tukang Masak sebanyak 1 orang, Karyawan Honorer sebanyak 10 orang dan Pelaut sebanyak 3 orang. Dari data jenis pekerjaan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sumbergirang masih banyak yang belum bekerja serta bermatapencaharian sebagai buruh tani.

⁵⁵ Monografi Desa Sumbergirang tahun 2020.

Berkaitan dengan letaknya yang berada di Kabupaten/kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur yang sangat kental sehingga sangat terasa budaya Jawa nya saat berkunjung ke Desa Sumbergirang. Mayoritas penduduk Desa Sumbergirang memeluk agama Islam yaitu sebanyak sebanyak 6301 beragama Islam (3.174 laki-laki dan 2.857 perempuan), yang memeluk agama Kristen sebanyak 5 orang (3 laki-laki dan 2 perempuan) dan yang memeluk agama Khatolik sebanyak 13 orang (5 laki-laki dan 8 perempuan). Walaupun masyarakat non-muslim di desa Sumbergirang sangat minoritas, namun mereka dapat hidup berdampingan saling menghormati juga menghargai satu sama lain. Bukti lain bahwa masyarakat Desa Sumbergirang mayoritasnya beragama Islam yakni ditunjukkan dengan banyaknya keberadaan Sekolah Islam, Mushola, Masjid dan Taman Membaca Al-Qur'an (TPA atau Ibtida'iyah). Diperkuat dengan kegiatan keislaman yang sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa, seperti masih dipakainya kalender Jawa, masih adanya budaya selamatan, tahlilan, mithoni, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menggambarkan adanya akulturasi Islam dengan budaya Jawa.

4. Sejarah Kegiatan Pengelolaan Sampah Di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Jumlah penduduk kabupaten Mojokerto saat ini menurut data Sensus Penduduk (SP) dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Mojokerto No. 01/01/Th. II, 21 Januari 2021 per bulan September 2020 adalah mencapai

1.119.209 jiwa terdiri dari 562.947 laki-laki dan 556.262 perempuan.⁵⁶

Jika dibandingkan dengan data Sensus Penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Mojokerto per tahun 2010 sebanyak 1.025.443 jiwa maka pada tahun 2020 tentunya mengalami peningkatan jumlah penduduk yang sangat besar. Dengan peningkatan jumlah penduduk tentu akan berpengaruh terhadap meningkatnya produktivitas sampah. Menurut ibu Khusriatin selaku Pembina Sosialisasi dan edukasi masalah sampah di kabupaten Mojokerto sekaligus kepala gudang Bank Sampah Induk (BSI) kabupaten Mojokerto menuturkan bahwa setiap harinya volume sampah yang masuk ada 400 ton perhari. Berikut pernyataan beliau:

“Sampah yang masuk di dalam BSI Mojosari itu perhari bisa 400 ton mbak. Kalau bukan kita sedari dini berusaha mengurangi volume sampahnya, kasian nanti anak cucu kita beberapa taun kedepan kalau lingkungan semakin kotor dan tidak sehat karena kita kurang peduli dengan lingkungan dan acuh masalah sampah.”⁵⁷

Maka dari itu, sejarah adanya kegiatan pengelolaan sampah di Desa Sumbergirang ini diawali dengan anjuran Pemerintah Kabupaten Mojokerto pada saat itu yang meminta untuk setiap desa memiliki tempat pengelolaan sampah sementara. Gunanya agar sampah-sampah yang ada di setiap desa dapat tertampung dengan baik dan supaya masyarakat juga tidak semakin merejalela dalam melakukan pembuangan sampah sembarangan terutama di sungai, selokan atau di pinggir-pinggir jalan, tidak menimbun dan membakar sampah sembarangan. Karena efek dari pembuangan, pembakaran dan penimbunan sampah secara sembarangan

⁵⁶ Data Sensus Penduduk (SP2020) dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto (tanggal 21 Januari 2021).

⁵⁷ Khusriatin, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 03 Juni 2022.

selain menyebabkan bencana juga dapat mencemari lingkungan sekitarnya.

Gambar 4.3.
Gudang sampah desa Sumbergirang



Namun pada saat itu belum ada tindak lanjut terkait adanya himbauan tersebut terutama di wilayah kecamatan Puri. Hingga akhirnya perangkat desa Sumbergirang berinisiatif untuk membuat program pengelolaan sampah sementara. Program ini dilakukan dengan metode sedekah sampah. Tujuan dari metode tersebut pun agar masyarakat ikut andil secara langsung dengan mudah dalam setiap kegiatan pengelolaan sampahnya. Kegiatan pengelolaan tersebut didirikan pada tanggal 2 Desember 2018 oleh Ibu Widarti dimana cara kerjanya adalah masyarakat boleh menyumbangkan sampah-sampah mereka kepada pengurus pengelola sampah. Singkatnya kegiatan pengelolaan sampah ini menggunakan metode bersedekah sampah.

Walaupun terbentuk pada akhir tahun 2018, namun program ini secara resmi bergerak pada awal bulan Maret tahun 2019. Hal itu dikarenakan saat awal berdiri belum banyak masyarakat yang mengetahui terkait program tersebut dan belum terbentuknya susunan kepengurusan untuk membantu proses program agar dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu sangat diperlukan sosialisasi agar masyarakat Desa Sumbergirang dapat turut andil dan ikut serta menjadi bagian dari program pengelolaan sampah. Menurut Ibu Widarti selaku pemangku jabatan sebagai ibu kepala desa sekaligus Pembina di dalam kegiatan pengelolaan sampah, memaparkan bahwa cara mereka untuk mensosialisasikan terkait kegiatan adalah dengan cara memberikan sosialisasi terkait informasi pengelolaan sampah melalui beberapa organisasi yang ada di Desa Sumbergirang. Beliau adalah salah satu pembina sekaligus anggota yang sudah dari awal berdirinya program memang sangat aktif membantu agar program tersebut dapat berkembang dan diketahui oleh khalayak umum. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Darti yakni:⁵⁸

“Kita kekurangan pengurus dan anggota, kalau kurang nanti ga jalan kegiatannya gimana mbak, maka dari itu kita sosialisasi dulu baru nanti bentuk kepengurusan lengkap dan kalo sudah ada anggota kan enak juga jadi banyak yang mau bersedekah sampahnya. Kegiatan ini kan gampang juga mbak cuma ngasih kita sampah sudah bisa dapat pahala juga bisa memersihkan lingkungan dari sampah. Terus cara kita memberi tau ke mereka juga pas lagi rame ibu-ibu sedang belanja atau pas lagi ada kegiatan. Soalnya mbak kalau gak ada kegiatan pengelolaan sampah ini, banyak banget sampah-sampah yang berserakan di pinggir sungai, pinggir jalan bahkan dialiran sungai nya. Kan ga enak di liat mbak. terus nek rumahe pinggir jalan kaya saya gini

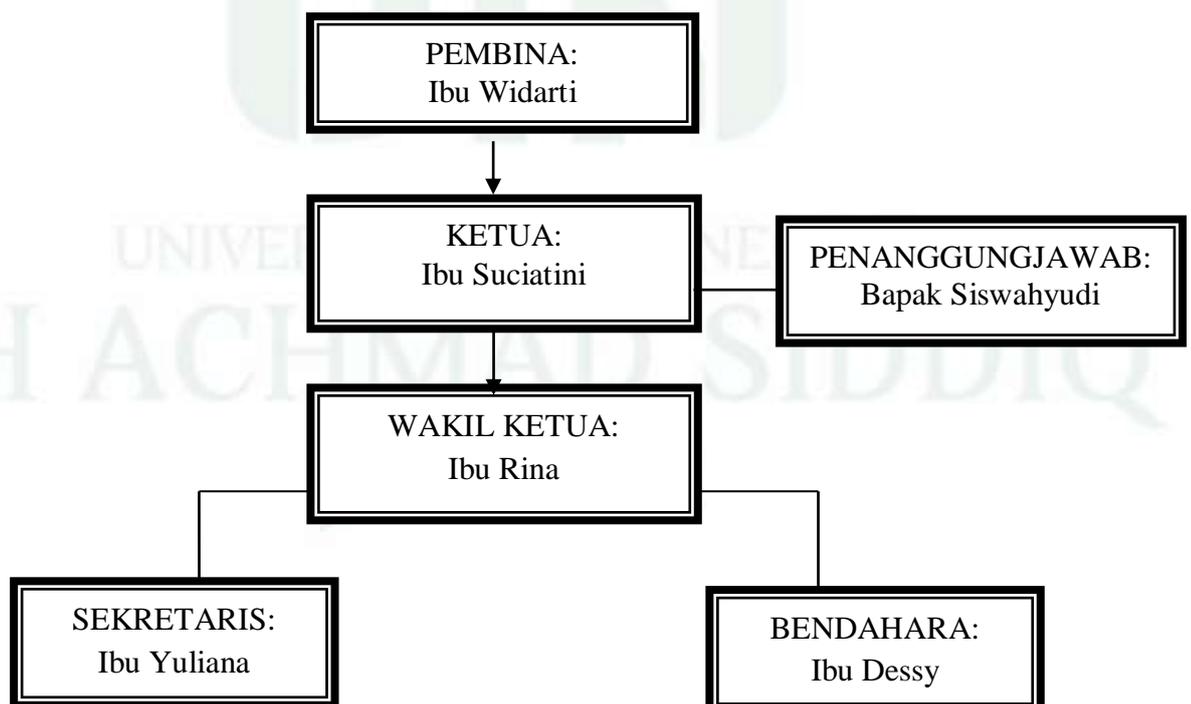
⁵⁸ Widarti, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 18 Desember 2021.

bingung mau buang sampahnya, dibakar itu polusi tapi kalau dibiarkan menumpuk juga ga baik terus bau lagi. Kalau ada kegiatan pengelolaan sampah kan jadinya sampah-sampah bisa di kelola dan di daur ulang lagi mbak. Makanya saya juga pengen masyarakat desa Sumbergirang itu sadar dan peduli lingkungan dengan ikut kegiatan ini.”

Setelah mendapat jawaban dari bu Widarti peneliti menemukan kesimpulan bahwa pengurus kegiatan pengelolaan sampah ini juga sangat membutuhkan andil masyarakat selain menjadi anggota mereka juga bisa menjadi pengurus kegiatan tersebut. Berikut ini adalah struktur kepengurusan serta daftar harga sampah dari pengepul untuk kegiatan pengelolaan sampah dengan metode sedekah sampah desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto, yaitu:

Tabel 4.1.

Tabel Kepengurusan Kegiatan Pengelolaan Sampah Sumbergirang
Struktur Kepengurusan Kegiatan Pengelolaan Sampah Desa Sumbergirang



Tabel 4.2.
Table Daftar Harga Sampah dari Pengepul BSI Mojosari
Daftar Harga Sampah dari Pengepul

No.	Nama Sampah	Daftar Harga Sampah
1.	Ale-ale/The Rio	Rp. 2.000
2.	Bak warna	Rp. 2.000
3.	Bak ptih/ Blowing	Rp. 2.500
4.	Aqua gelas bersih	Rp. 7.000
5.	Aqua gelas kotor	Rp. 3.000
6.	Pet bersih putih	Rp. 2.700
7.	Pet bersih semu	Rp. 2000
8.	Pet bersih warna	Rp. 1.700
9.	Pet kotor	Rp. 1.500
10.	Kerasan/ mika/tuwung	Rp. 300
11.	Bak campur	Rp. 1.500
12.	Plastik putih	Rp.1000
13.	Kresek	Rp. 400
14.	Sachet	Rp. 200
15.	Bak hitam	Rp. 1.700
16.	Almini A	Rp. 9.000
17.	Aki	Rp. 9.000
18.	Kuningan	Rp. 700
19.	Botol besar	Rp. 300
20.	Botol kecil	Rp. 100

21.	Botol sirup	Rp. 100
22.	Beling	Rp. 200
23.	Kardus	Rp. 1000
24.	Duplek/ kardus hitam	Rpp. 300
25.	Buram/LKS/Koran	Rp. 1000
26.	HVS Putih	Rp. 1.500
27.	Perlak	Rp. 300
28.	Jelantah	Rp. 1.500
29.	Glangsing	Rp. 500
30.	Sak semen	Rp. 250
31.	Seng	Rp. 350
32.	Kaleng/kompor/GLV/Drum	Rp. 1.300
33.	Besi sepeda	Rp. 1000
34.	Besi super	Rp. 2000
35.	Paralon	Rp. 250

B. Penyajian Data dan Analisis

Data penyajian data ini peneliti menggunakan hasil temuannya dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali data sebanyak-banyaknya di lapangan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam fokus penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara merupakan jawaban dari informan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui panduan wawancara yang dilakukan setiap tatap muka langsung

dengan informan. Hasil jawaban dari wawancara tersebut akan disajikan dalam bentuk kutipan hasil wawancara mengenai implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto. Data yang diperoleh menggunakan metode observasi dan dokumentasi diperoleh dari hasil terjun langsung untuk mengamati dan turut andil dalam programnya seperti mengumpulkan sampah yang akan di sedekahkan, memilah sampah, menjual sampah kepada pengepul, mendedekahkan hasil dari penjualan sampah setiap bulannya dan ikut dalam adanya sosialisasi kreatifitas dari sampah. Berikut ini adalah penyajian data temuan yang di dapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah

Kegiatan atau program pengelolaan sampah yang dilaksanakan di Gudang Sampah dekat Balai Desa Sumbergirang merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kegiatan membuang, menimbun ataupun membakar sampah secara sembarangan dengan cara mengumpulkan serta memilah sampah dari sumbernya yaitu dari hasil produksi masyarakat desa Sumbergirang itu sendiri untuk di jual ke pengepul dari BSI (Bank Sampah Induk) Kabupaten Mojokerto yang terletak di Belahan Tengah kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto ataupun untuk di daur ulang sendiri oleh pengurus program pengelolaan sampah bersama masyarakat desa Sumbergirang.

Untuk menangani masalah sampah tidak cukup jika hanya mengandalkan TPA (Tempat Pembuangan Akhir), sebab saat ini sudah sangat membludak tingkat produktivitas sampah di masyarakat, seperti yang terjadi di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Masyarakat bersama desa haruslah turut andil dalam program pengolahan sampah, agar nantinya tidak semua sampah di tumpuk, ditimbun, dibuang secara sembarangan atau dibakar secara sembarangan. Sebab jika kita masih melakukan pembakaran sampah secara sembarangan tentu akan menimbulkan emisi gas rumah kaca dimana gas tersebut adalah salah satu penyumbang terbesar dalam pemanasan global. Maka dari itu dengan langkah-langkah kecil desa bersama masyarakat untuk mengelola dan menangani sampah disekitar melalui kegiatan sedekah sampah atau mendirikan bank sampah tentu sangat bermanfaat untuk mengurangi kerugian yang dihasilkan dari pembuangan sampah secara sembarangan.

Selain bermanfaat untuk menjaga alam dan lingkungan sekitar, kegiatan pengelolaan sampah ini juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto melalui kegiatan-kegiatan terkait sampah. Demi berjalannya kegiatan pemberdayaan masyarakat maka sangat dibutuhkan proses di dalamnya. Berikut adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto:

a. Proses Penayadaran dan Pembentukan Perilaku

Ini adalah langkah awal dalam menjalankan suatu program atau kegiatan pemberdayaan. Pada proses ini diharapkan masyarakat memiliki kesadaran dan mampu berkontribusi didalam kegiatan atau program yang telah direncanakan. Untuk menyadarkan dan membentuk perilaku masyarakat Sumbergirang terkait implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah diperlukan beberapa proses, yakni

➤ **Melakukan sosialisasi**

Sosialisasi sangat diperlukan untuk menyadarkan masyarakat terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan. Sebab dengan adanya sosialisasi terkait kegiatan atau program yang akan dilakukan, tentu akan menarik perhatian masyarakat agar mereka turut andil di dalam kegiatan tersebut. salah satunya adalah seperti sosialisasi yang dilakukan para pendiri kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang. Diperkuat dengan pemaparan dari Ibu Suciatini selaku Ketua pengurus kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang:

“Pas awal dibentuk kan memang belum ada masyarakat yang tau, jadi kita juga minim pengurus, anggota dan juga minim masyarakat yang ikut mbak, makanya kita semangat untuk melakukan sosialisasi terkait kegiatan pengelolaan sampah ini. Pertama kita sosialisasi kepada ketua RT yang ada di Desa Sumbergirang. Kami memberi edukasi sekaligus meminta bantuan kepada mereka untuk mensosialisasikan kegiatan tersebut kepada masyarakatnya. Selain itu kita juga sosialisasi saat ada acara-acara resmi yang melibatkan banyak orang misalnya PKK, Pengajian,

Manaqiban, Diba'an wes pokok pas onok wong kumpul ya disitu kita usaha buat sosialisasi seadanya, seng penting mereka ngerti dan mau ikut mbak. Tapi ya gitu ada yang mau ikut ada yang ngga, kita ngga mau memaksa. Yang penting kita sebagai pengurus sudah memberikan edukasi dan informasi kepada mereka tentang kegiatan pengelolaan sampahnya. Waktu itu saya dengan pak kades dan istrinya dalam melaukan sosialisasi terkait kegiatan pengelolaan sampah tersebut. saya berharap para ketua RT juga mampu memotivasi masyarakatnya agar mau ikut kegiatan ini mbak.”⁵⁹

Materi sosialisasi yang diberikan oleh Ibu Suciatini dan kawan-kawan saat itu adalah tentang apa yang dimaksud dengan kegiatan pengelolaan sampah dan seberapa pentingnya kegiatan ini bagi lingkungan juga bagi kesehatan masyarakat sekitar, bagaimana mekanisme dalam kegiatan pengelolaan sampah, bagaimana caranya agar masyarakat bisa bergabung di dalam kegiatan tersebut, apa manfaat dari turut andilnya mereka dalam kegiatan pengelolaan sampah dan sosialisasi singkat tentang daur ulang sampah. Seperti pengalaman dari ibu Dessy saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau, kemudian beliau memberikan penjelasan:⁶⁰

“aku ki melok kegiatan pengelolaan sampah ngertine teko kumpulan PKK mbak. Wektu kumpulan bu Carik utowo seng biasane di celuk bu Suci iku njaluk waktu sediluk sak durunge bubarane, lah ternyata ya sosialisasi tentang kegiatan pengelolaan sampah iki. Jarene guampang kene iso meloke, gor nyedekahno sampahe kene nang pengurus sampah bendino Sabtu. Kan enak cuma modal sampah iso diitung sedekah, dadi yawes aku melok mbak.”

⁵⁹ Suciatini, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 16 April 2022.

⁶⁰ Dessy, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 13 April 2022.

“Saya ini ikut kegiatan pengelolaan sampah tau nya dari kegiatan PKK mbak. Saat kegiatan PKK, bu Carik (Sekretaris Desa) atau biasanya dipanggil bu Suci itu meminta waktu sebentar sebelum pulang kumpulan, ternyata beliau ingin melakukan sosialisasi tentang kegiatan pengelolaan sampah itu. Katanya kita mudah kalau mau ikut, hanya bersedekah sampah terus diberikan ke pengurus sampah setiap hari Sabtu atau Minggu di minggu kedua dan keempat dalam setiap bulan. Kan enak hanya modal sampah bisa di hitung sedekah, jadinya ya sudah saya ikut mbak.”

Sosialisasi kegiatan pengelolaan sampah selain di PKK dan pengajian juga dilakukan di kegiatan posyandu. Seperti yang dikatakan oleh ibu Rina selaku salah satu kader posyandu yang aktif di kegiatan pengelolaan sampah:⁶¹

Gambar 4.4
Sosialisasi Pengurus Sampah Sumbergirang di Pengajian



“Pasiko aku melok kegiatane mbak. bu kades ngutus gae nyebarno informasi kegiatan pengelolaan sampah iku. Kebetulan banget to aku melok dadi kader posyandu. Ya wes akhire aku sosialisasi, awale wedi gaonok seng ngereken ngono mbak tapi gapopo wes nyoba disek. Awale ya cuma ngandani temen-temen kader posyandu bekngelem ngunu melok kegiatan pengelolaan sampah iku, tak jelasno sak ngertiku. Baru terus aku dibantu konco-konco gae njelasno nang wong-wong pas lagi kumpulan kader posyandu.

“Saat saya ikut kegiatan itu mbak, ibu kepala desa minta tolong untuk menyebarluaskan informasi tentang adanya kegiatan pengelolaan sampah dan pas sekali waktu nya

⁶¹ Rina, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 26 Maret 2022.

karena saya juga ikutan kader posyandu. Ya sudah akhirnya saya sosialisasi, walau pertamanya takut teman-teman gaada yang mau diajak tapi ya sudah saya tetep mencoba. Awalnya saya ngasih tau ke temen-temen dulu tentang kegiatan pengelolaan sampah itu, jelaskannya sesuai pandangan saya. Baru akhirnya saya dibantu teman-teman untuk mensosialisasikan kegiatan pengelolaan sampah itu ke masyarakat saat sedang ada kegiatan di kader posyandu”

Dari wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa untuk mengajak masyarakat turut andil dalam kegiatan pengelolaan sampah perlu dilakukan sosialisasi dengan berbagai cara namun tidak memaksa. Pengurus sangat mengerti pasti akan ada yang menanggapi dengan baik kegiatan tersebut dan beberapa dari masyarakat akan ada yang mengabaikan atau menyepelekan. Memang jika di lihat dari segi ekonomis, masyarakat pasti akan memilih menjual sampahnya di pengepul dengan harga yang cukup tinggi dan bisa mereka nikmati sendiri hasilnya daripada bersedekah sampah. Seperti yang dikatakan bu Rina saat wawancara:

“Wes uangel asline mbak ngajak temen-temen biar gabung di kegiatan ini. Karena sebetulnya yang mereka lihat bukan sisi manfaat tapi sisi ekonomis untung rugi nya. Padahal kalau mereka ikut kegiatan pengelolaan sampah dengan cara sedekah sampah kan bisa dapat pahala, gaada ruginya, yang ada malah dapat edukasi cara pemilahan dan penanganan sampah.”⁶²

“Susah sebenarnya mbak untuk mengajak teman-teman gabung di kegiatan ini. Karena yang mereka lihat sisi manfaatnya tapi sisi ekonomis untung rugi. Padahal kalau ikut kegiatan pengelolaan sampah dengan cara sedekah sampah kan bisa dapat pahala. Tidak ada ruginya, yang ada

⁶² Rina, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 10 April 2022.

akan dapat edukasi cara pemilihan dan penanganan sampah.”

Walau awalnya susah untuk menyadarkan dan mengajak masyarakat agar ikut andil dalam kegiatan pengelolaan sampah, namun lama kelamaan akhirnya anggota kegiatan pengelolaan sampah Desa Sumbergirang meningkat sedikit demi sedikit. Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan dari ibu Dessy, yakni:⁶³

“Biyen sek awal-awal aku melok taun 2019 mbuh lali wulan piro mbak pokok sekitar wulan Maret nek gak April, nah pasiko sek saitik banget seng gelem melok mbak cuma wong papat paling, wong-wong iku males ngelumpukno ambi gowo sampahhe iku loh mbak. Tapi tambah suwe akhire nambah akeh, wes mulai akeh seng melok sekitar onok telulas anggota aktif ambi akeh wong Sumbergirang masio mereka pasif mbak, maksudte ya ngunu gak mesti kabeh rutin nyodakohno sampahhe mbak”

“Saat awal saya ikut tahun 2019 lupa bulan apa mbak pokoknya sekitar bulan Maret atau April, nah saat itu masih sedikit sekali yang mau ikut hanya sekitar empat orang, teman-teman malas ikut karena malas mengumpulkan dan membawa sampahnya itu mbak. Tapi bertambah lama banyak juga, sudah banyak yang ikut sekitar tiga belas anggota aktif dan ada banyak masyarakat desa Sumbergirang yang pasif mbak, maksudnya tidak rutin semua anggota melakukan sedekah sampah.

Dari hasil observasi peneliti melalui wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan sosialisasi melalui berbagai cara seperti di pengajian, PKK, arisan dan lain sebagainya, akhirnya membuat masyarakat tertarik untuk

⁶³ Dessy diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 13 April 2022.

mengikuti kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Dibuktikan dengan meningkatnya jumlah anggota dari tahun ke tahun.⁶⁴

➤ **Membentuk Kepengurusan dan Jadwal Kegiatan**

Sosialisasi sudah dilaksanakan dan sudah ada beberapa masyarakat yang bergabung dalam kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang walaupun saat awal-awal baru hanya enam orang. Hal tersebut tidak menjadikan semua yang sudah bergabung didalam kegiatan pengelolaan sampah menjadi pesimis, namun mereka selalu berupaya untuk menjalankan kegiatan tersebut dengan lancar dan membuatnya semakin berkembang. Salah satu caranya adalah membentuk kepengurusan dan menentukan jadwal kegiatan. Tujuannya agar kegiatan bisa dilakukan dengan konsisten dan dikelola dengan baik oleh para pengurus. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Siswahyudi disapa akrab bapak Yudi selaku kepala desa sekaligus penanggungjawab dari kegiatan tersebut, yakni:⁶⁵

“Saya berharap banget kegiatan ini bisa berkembang dan anggotanya makin meningkat. Cuma saya sadar namanya juga baru berdiri kan dan sosialisasi kita juga apa adanya jadi ya wes wajar lah kalau baru sedikit yang ikut. Karna ngajak masyarakat untuk hal-hal kaya gini tuh susah banget beda sama kalau mau mengajak masyarakat untuk bagi-bagi THR, pasti wes kruyukan (sambil beliau tertawa). Jadi pada waktu itu berapapun orangnya sudah tetap jalan aja gapapa, saya juga bilang ke bu kades dan bu carik seperti itu, akhirnya karena sudah ada 6 orang yang bergabung dibuatlah susunan

⁶⁴ Observasi di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, 13 April 2022.

⁶⁵ Siswahyudi, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 11 April 2022.

kepengurusan seadanya dulu biar bisa jalan kegiatannya sekalian menentukan jadwalnya. Bentuk pengurus dan jadwal itu dan sudah menemukan hasil akhir ternyata pada minta jadwal kegiatan pengelolaannya hari Sabtu minggu kedua sama keempat. Ya wes saya setuju-setuju saja seng penting semua sepakat dan dilakukan kegiatannya. Terus kalau masalah tempat pengumpulan sampah sudah di sediakan gudang untuk menyimpan sampah-sampah yang sudah disetor. Nanti sampahnya akan diambil oleh pengepul, kita kerjasama dengan BSI nya kabupaten Mojokerto mbak.”

Tanpa dipungkiri struktur kepengurusan dalam suatu kegiatan atau program memang sangat dibutuhkan demi berjalannya proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan saat suatu kegiatan atau program sudah ada pengurusnya maka akan lebih mudah di kelola dan dijalankan sebab sudah ada tugas dan fungsi masing-masing pengurus. Tetapi antara pengurus satu sama lain dan dengan anggota juga harus ada kerjasama, saling membantu dan gotong royong agar kegiatan atau program bisa berjalan lancar dan seimbang (*balance*). Selain membentuk kepengurusan juga harus ditentukan jadwal dan tempat kegiatan agar semua kegiatan terealisasi dengan baik sesuai jadwal yang ada dan sudah ada wadah atau tempat yang akan digunakan untuk kegiatan tersebut.

b. Proses Transformasi Kemampuan

Pada proses ini diharapkan dapat berpartisipasi dalam tingkat paling rendah. Berikut adalah rangkaian kegiatan di dalam proses transformasi kemampuan dalam implementasi pemberdayaan

masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang, yakni:

➤ **Mengajak Masyarakat Bersedekah Sampah**

Pengurus, jadwal, tempat sudah dibentuk selanjutnya adalah proses mengajak anggota dan masyarakat untuk bersedekah sampah. Metode kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang menggunakan sedekah jadi tidak memaksa masyarakat namun sangat dianjurkan demi kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat sendiri. Menurut pengamatan pengurus dan anggota kegiatan, sepertinya hambatan masyarakat untuk turut andil karena mereka malas untuk mengumpulkan sampahnya dibalai desa apalagi jika rumahnya jauh dari lokasi. Seperti yang di paparkan bu Widarti, sebagai berikut:⁶⁶

“Saya kan kadang kalau lagi ada kumpulan PKK atau pengajian mesti cari celah biar bisa promosi kegiatan ini mbak, nah jadi saya nanya ke masyarakat kenapa kok susah untuk diajak berbuat baik demi kelestarian lingkungan sendiri, kebanyakan dari mereka menjawabnya karena jauh bu kalau harus ke balai desa, bawa-bawa sampah ke balai desa wes males. Dari jawaban mereka akhirnya saya berpikir benar juga ya kalau jauh pasti malas kan mbak, dan jawaban-jawaban dari ibu-ibu itu saya tampung kemudian saya sampaikan ke pak kades supaya beliau nemu solusi gimana caranya masyarakat mau ikut kegiatan pengelolaan sampah ini dan supaya pemberdayaan masyarakatnya ini bisa terealisasi bagi mereka.”

Dari pemaparan jawaban wawancara dengan bu Widarti, peneliti berupaya menampung jawaban tersebut untuk ditanyakan

⁶⁶ Widarti, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 10 April 2022.

ke pak kepala desa. Dan beginilah tanggapan pak Yudi saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau:⁶⁷

“Memang benar saat itu bu kades sudah menyampaikan alasan masyarakat kenapa kok susah banget untuk ikut kegiatan pengelolaan sampah ini. Saya setuju sih dengan alasan mereka. Maka dari itu saya mencoba untuk cari solusi dengan perangkat desa lainnya akhirnya nemu yaitu dengan membuat kerjasama antara pengelola sampah desa Sumbergirang dengan pihak Pegadaian kabupaten Mojokerto. Pihak pegadaian memberikan kita 2 mobil (Tossa dan pick up) untuk mengangkut sampah masyarakat desa Sumbergirang namun syaratnya masyarakat juga kalau butuh pinjaman uang atau ingin menggadaikan barang mereka harus ke pegadaian atau kalau misalnya mereka mau nabung emas juga bisa dipegadaian. Setelah ada kerjasama itu akhirnya sampah bisa dikumpulkan di pak RT saat Sabtu paginya nanti pas Sabtu siang diambil pakai Tossa itu sama anggota pengelola sampah Desa Sumbergirang yaitu bapak Hanafi dan bapak Adi. Bisa juga ngambilin sampah mereka di rumah, pokok syaratnya harus kasih tau dulu kalau mau jadi anggota tapi sampah maunya minta tolong diambil di rumah.”

Hal tersebut juga dibenarkan oleh ibu Sul selaku anggota kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang:⁶⁸

“Aku awale yo gak melok mbak soale omahku rodok adoh soko balai deso nek kudu ngumpulno sampaha. Opo maneh nek ngenteni rong mingguan, ya wes numpuk angel gowone. Mosok katene otong-otong sampah. Tapi sekitar akhir taun 2019 iku wes onok seng njupuki sampaha nganggo tossa soko pengurus, dadi yo gapapa aku melok ae ngekekno sampaha”

“Saya awalnya tidak ikut soalnya rumah saya jauh dari balai desa kalau harus mengumpulkan sampahnya disana. Apalagi jika harus menunggu dua minggu, susah bawanya. Masa harus gotong-gotong sampah. Tetapi sekitar awal tahun 2019 itu sudah pakai tossa dari pengurus untuk

⁶⁷ Siswahyudi diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 11 April 2022.

⁶⁸ Sul diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 13 April 2022.

mengambil sampahnya, jadi tidak apa-apa saya ikut saja memberikan (menyedekahkan) sampah.”

Gambar 4.5.
Dokumentasi masyarakat Sumbergirang sedekah sampah



Setelah adanya kemudahan dalam pengumpulan dan pengambilan sampah, akhirnya sudah mulai banyak masyarakat yang tertarik dan berpartisipasi secara langsung atau hanya menitipkan sedekah sampahnya di pak RT kemudian nanti sampahnya akan diambil oleh pengurus menggunakan *tossa* atau *pick up*. Jika ingin bersedekah sampah secara langsung, semua anggota bisa memberitahu saat bertemu atau bisa melalui via telepon dan *whatsapp group* sampah desa Sumbergirang terlebih dahulu, list nama siapa saja yang ingin sampahnya diambil dirumah masing-masing. Diperkuat dengan jawaban dari ibu Rina, yakni:⁶⁹

“Untuk masyarakat desa Sumbergirang yang mau ikut bersedekah sampah tetapi maunya di ambil dari rumah bisa langsung memberitahu kita pas ada acara kumpulan misalnya ngomong ke saya atau ke anggota pengelola sampah lainnya untuk menjadi anggota sedekah sampah, bisa juga telepon atau kalau punya whatsapp bisa bergabung di grub pengelola sampah desa Sumbergirang, apalagi sekarang kan ya wes banyak mbak ibu-ibu seng

⁶⁹ Rina, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 10 April 2022.

bisa whatsapp walaupun aslinya ga ngerti teknologi, ngertine ya wes cuma chattan di *whatsapp* aja, nah nanti tinggal ngabari, otomatis wes saat jadwal pengambilan pihak pengurus akan mengambil sampah mereka dirumah”.

Berikut adalah jenis-jenis sampah yang dikelola pengurus sampah desa Sumbergirang, yakni:

- 1) Sampah yang mudah terurai seperti sampah yang berasal dari hewan, tumbuhan seperti sampah sayuran atau buah-buahan bekas, sampah daun kering dan lain-lain.
- 2) Sampah yang dapat digunakan kembali seperti sampah kertas, kardus, plastik, botol minum.
- 3) Sampah yang dapat didaur ulang seperti sampah gelas aqua, botol minum, sak semen, bungkus makanan atau detergent dan lainnya.
- 4) Sampah yang tidak dapat di daur ulang seperti obat serangga, wadah oli, sampah elektronk dan lain sebagainya.

➤ **Melakukan Pemilahan Sampah**

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di desa Sumbergirang yang selanjutnya adalah proses pemilahan sampah. Di dalam proses ini sampah-sampah yang sudah terkumpul di gudang sampah yang ada dibalai desa akan dikeluarkan kemudian di pilah pada hari Minggu setelah pengumpulan sampah. Alasan menjadikan hari Minggu sebagai hari untuk memilah sampah karena saat hari Minggu waktu libur

jadi kegiatan ibu-ibu dirumah tidak seberapa padat sekaligus untuk mengisi hari libur (*weekend*) masyarakat untuk belajar tentang sampah. Untuk kegiatan pemilahan sampah sebenarnya diharapkan masyarakat turut andil secara langsung biar bisa mengenali macam-macam dan jenis sampah secara langsung. Tujuannya saat masyarakat sedang mengumpulkan sampah agar mereka bisa langsung membedakan mana yang sampah *organic* mana yang *anorganic*, mana yang sampah berbahaya, mana yang termasuk sampah pet putih mana yang semu dan lain sebagainya. Tetapi pada kenyataannya masyarakat juga banyak yang kurang berpartisipasi dalam proses pemilahan ini. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dessy selaku pengurus sekaligus anggota yang sangat aktif dalam mengikuti proses pemilahan sampah:⁷⁰

“Ket taun 2020 asline wes akeh wong seng sedekah sampah, dadi sampah nang gudang iku kuebek, tapi ya ngunu masalahe kurange anggota saat milahi sampah dadine numpuk sedangkan anggota seng sedekah sampahe akeh. Akhire ono sampah seng durung kepilah. Cuma ya wes gapopo tinimbang wong-wong ga melok opo-opo blas. Nek aku se seneng malahan soale sekalian onok kegiatan pas dino Minggu dadine mbak. biasane mulai milah iku jam songoan dadi kan ya wes mari masak mari adus wes timbang turu ae mending kan nggolek kegiatan mengko sampai jam sijan. Milahi iki asline dino Minggu mbak tapi kerono kadang uakeh ya sampahe, dadi ga mari sedino ya wes nambah dino tapi sak longgare pengurus dan wong-wong seng sukarela gelem bantu. Kerono melok proses pemilahan iki aku dadi ngerti lo mbak nek botol iku akeh renone terus jelantah iku iso di dol, tiwas biasane nek minyak sisa ngunu iko tak buwaki mesisan pas ngumbah wajane.”

⁷⁰ Dessy, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 13 April 2022.

“Sejak tahun 2020 sebenarnya sudah banyak mbak masyarakat yang sedekah sampah, jadinya sampah di gudang itu penuh, tetapi ya begitu masalahnya kurang anggota saat pemilahan sampah jadinya menumpuk sedangkan anggota sedekah sampahnya banyak. Akhirnya ada sebagian sampah yang belum kepilah. tetapi tidak apa-apa daripada masyarakat tidak ikut andil sama sekali dalam kegiatan ini. Kalau saya malah suka soalnya sekalian ada kegiatan saat hari Minggu. biasanya pemilahan dimulai dari pukul 09.00 jadinya sudah selesai tugas masak, sudah mandi, daripada tidur lebih baik mencari kegiatan, kegiatan pemilahan biasanya sampai pukul 13.00. Sebenarnya memilah sampah itu jadwalnya hari Minggu setelah sampah terkumpul, tetapi terkadang saat sampah penuh makanya nambah hari untuk pemilahan, harinya menyesuaikan pengurus dan juga masyarakat sukarelawan yang mau membantu. Karena ikut proses pemilahan jadinya saya tahu kalau sampah botol ada banyak macamnya sampah lalu sisa minyak kotor (jelantah) bisa dijual, padahal biasanya kalau saya sisa minyak ya dibuang sekalian saat mencuci kuasanya.”

Pada proses ini, pengurus dan masyarakat yang ikut langsung dalam kegiatan pemilahan akan diberi pengetahuan tentang jenis-jenis sampah agar saat memilah bisa membedakannya terutama untuk sampah anorganik. Diperkuat dengan jawaban dari bu Suci, yakni:⁷¹

“Proses pemilahan ini banyak manfaatnya mbak, biasanya yang kita ngerti kan cuma sampah organik dan anorganik, sampah kering dan sampah basah, tetapi kalo di dalam kegiatan ini, kita jadinya bisa tau jenis sampah yang lebih banyak lagi terutama dalam sampah anorganik, kan bermacam-macam kalau sampah anorganik mbak. seperti ada jenis sampah pet putih, pet semu, pet kotor, blowing, kerasan dan berbagai macam jenis sampah lainnya.”

⁷¹ Suci, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 16 April 2022.

Gambar 4.6.
Proses Pemilahan Sampah



Kemudian ditambah penjelasan dari bu Rina, yakni:

“Benar kata bu Suci mbak, sampah anorganik itu banyak macamnya. Seperti botol air mineral, itukan anorganik tetapi kalau dipilah lagi botol itu bisa jadi beberapa jenis sesuai dengan komposisinya. Cara milahi sampah juga gak sembarangan mbak. Yang pertama itu kita cuci dulu sampahnya terus kalo udah kering baru di pilah sesuai jenis sampah dan juga dibersihkan dari merek kalau itu sampah botol.”

Gambar 4.7.
Sampah yang sudah dipilah



Dari penjelasan ibu Suci dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya proses pemilahan ini bisa memberikan kita pengetahuan tentang jenis sampah seperti mana saja sampah yang bisa di daur ulang dan mana yang tidak bisa di daur ulang, mana sampah organik dan mana sampah anorganik.

Berikut adalah hasil observasi yang diperoleh peneliti dari jenis-jenis sampah yang sudah dipilah, yaitu:⁷²

Tabel 4.3.
Jenis dan komposisi sampah yang sudah dipilah

No	Jenis Sampah yang sudah dipilah	Komposisi
1	Sampah pet putih (Yang bersih tanpa logo. Yang kotor masih ada logo)	Botol minum yang tidak berwarna seperti cleo, club, kotak makan warna putih, botol fanta, sprite, botol minyak
2	Sampah pet semu	Botol minum yang berwarna seperti aqua, Le Minerale, Mizone
3	Sampah plastik putih	Sampah-sampah plastik seperti kresek putih, <i>bubblewrap</i> putih
4	Sampah plastik semu	Sampah plastik yang berwarna seperti kresek warna-warni, bungkus jajan, <i>detergent</i>
5	Sampah Kerasan	Hanger, wadah cologne, botol vixal, botol baygon, wadah yakult
6	Sampah Blowing	Sampah bedak bayi, wadah sabun, wadah shampoo, wadah make up
7	Sampah Tutup	Segala jenis tutup botol dan galon
8	Sampah Kertas Putih	HVS dan buku tulis
9	Sampah Kertas Buram	Sampah LKS yang buram, koran
10	Sampah Karton	Semua sampah yang berjenis

⁷² Observasi dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto, 10 April 2022.

	M	kardus atau karton seperti kardus bekas air mineral, kardus makanan, kardus bekas susu bayi dan lainnya.
11	a Sampah Kaleng	Kaleng <i>bear brand</i> , kaleng biskuit, kaleng susu dan lainnya.
12	n Alumunium	Sampah panci, wajan, teflon, spatula
13	Sampah besi super	Besi-besi yang masih utuh
14	Sampah besi keropos	Kompas gas, besi tidak utuh, besi bekas motor,
15	Sampah Sak	Sak-sak bekas dan juga semen
16	Sampah botol kaca	Botol kecap, botol sirup, botol bensin

Pemilahan sampah merupakan proses untuk memudahkan pengelolaannya saat sudah ada di TPA, karena jika sampah sudah dipilah-pilah tentu lebih gampang mengetahui mana sampah yang bisa di daur ulang, mana sampah yang tidak bisa di daur ulang dan mana sampah yang berbahaya sesuai dengan komposisi sampah yang telah dipilah. Manfaat lain dari adanya pemilahan sampah adalah agar masyarakat bisa membedakan sendiri sampah-sampah mereka yang ada di rumah, agar mereka bisa ikut andil menjaga lingkungan yang dimulai dari rumah. Dengan pemilahan sampah juga bisa membuat harga sampah yang dijual para pengelola sedekah sampah desa Sumbergirang bisa sedikit mahal harganya. Diperkuat dengan pernyataan dari ibu Sul yaitu:⁷³

⁷³ Sul, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 13 April 2022.

“Sampah seng wes di pilah iku biasane regone luwih larang mbak. Kan Alhamdulillah nek rodok larang sitik, iso nambahi pemasukane kas rodok akeh”.

“Sampah yang sudah dipilah biasanya harganya lebih mahal mbak. Kan Alhamdulillah kalau sedikit mahal bisa untuk menambah pemasukan kas agak banyak”.

➤ **Penimbangan dan Penjualan Sampah**

Setelah melewati proses-proses diatas, langkah selanjutnya adalah menimbang dan menjual sampah ke pengepul yang sudah bekerja sama dengan pengelolaan sampah desa Sumbergirang. Penimbangan dan penjualan akan dilakukan jika pihak pengurus sudah memberikan kabar kepada pengepulnya. Sampah yang sudah siap ditimbang dan dijual biasanya diletakkan dalam gudang sampah namun ada di sisi kirinya. Sengaja dibedakan agar tidak tercampur dengan sampah yang belum dipilah dan sampah yang memang tidak dijual karena akan dijadikan bahan untuk membuat kerajinan tangan dari sampah. Pengepul akan datang sesuai hari yang sudah disepakati bersama pengurus. Pengepul akan datang langsung ke balai desa untuk menimbang sampah yang akan dijual. Seperti yang dikatakan ibu Sul yang merupakan anggota aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang:⁷⁴

“Biasane sampah seng wes dipilahi iku dilebokno njero gudang sampah terus nek wes kebek, bu Rina utowo bu kades bakal ngabari pengepul sampahe ben ndang di timbangi terus dijupuki kabeh sampah seng wes di pilah”

⁷⁴ Sul, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 13 April 2022.

“Biasanya sampah yang sudah dipilah itu dimasukkan kedalam gudang sampah terus jika sudah penuh, bu Rina atau bu kepala desa akan memberi kabar pengepul sampahnya biar cepat ditimbang terus diambil sampah yang sudah di pilah.”

Gambar 4.8.
Proses penimbangan sampah



Sampah-sampah yang sudah di pilah akan ditimbang agar bisa mengetahui harga sampah yang akan dijual sesuai beratnya. Untuk menimbang sampah ini diperlukan alat yang ternyata sudah diberikan secara cuma-cuma oleh pihak pegadaian. Ada dua alat timbang gantung yang diberikan kepada pengelola sampah desa Sumbergirang, diperkuat oleh pernyataan dari bapak Siswahyudi yakni:⁷⁵

“Kan kita adakan kerjasama dengan pegadaian, bonusnya selain kita dibantu 2 buah mobil (*tossa* dan *pick up*) sebagai alat untuk mengambil sampah dari masyarakat desa Sumbergirang, ada juga bantuan berupa timbangan yaitu 2 buah timbangan gantung mbak. Biar saat sampah sudah dipilah kemudian pas sudah janji sama pengepulisnya itu sekalian nimbang pakai alat kita sendiri. Jadi enak wes kita karna ada 2 timbangan jadinya bisa cepet beres.”

⁷⁵ Siswahyudi, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 10 Juni 2022.

Penimbangan dilakukan tidak pada setiap bulan, melainkan sesuai dengan permintaan pengurus, jika dirasa sampah sudah menumpuk maka akan diinformasikan kepada pengepulnya agar segera datang dan mengambil sampahnya. Dalam penimbangan, harga sampah disesuaikan dengan jenis sampahnya. Maka dari itu gunanya ada pemilahan sampah agar lebih mudah mencatat harganya saat penimbangan, karena sampah-sampah sudah dibedakan sesuai jenisnya. Setelah sampah ditimbang nanti akan ditentukan total keseluruhan harga sampah sesuai dengan catatan. Jika sudah uangnya akan masuk kedalam kas sampah desa Sumbergirang. Selain itu dengan adanya pemilahan sampah dapat membantu mempercepat proses daur ulang sampah saat sudah berada di Bank Sampah Induk Kabupaten Mojokerto yang berada di Mojosari.

c. Proses Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Inovatif

Pada proses ini masyarakat sudah mulai mampu mengembangkan kemampuannya sendiri serta mampu menciptakan inovasi dan kreasi dari daur ulang sampah. Berikut ini adalah bentuk penerapannya dalam implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto, yaitu:

➤ **Praktik Daur Ulang dan Bantuan bagi Masyarakat dari Sampah**

Setelah melewati proses penimbangan itu berarti sampah-sampah sudah siap untuk dijual ke pengepul. Hasil penjualan sampahnya akan dimasukkan kedalam kas sedekah sampah desa Sumbergirang. Jika uang sudah terkumpul biasanya dalam satu bulan sekali akan ada program pemberdayaan bagi masyarakat yaitu bantuan bagi anak-anak yatim piatu yang kekurangan atau orang miskin bisa berupa uang tunai dan bisa juga berupa sembako. Selain itu bantuan juga bisa diberikan kepada masyarakat desa Sumbergirang yang sedang mengalami kesedihan misalnya sedang ada keluarganya yang meninggal dunia. Seperti yang dialami oleh seorang anggota pengelola sampah dimana beliau setiap bulan mendapat bantuan uang saku untuk anaknya yang sangat bersemangat sekolah. Anggota itu bernama ibu Ertik, berikut pernyataan beliau:⁷⁶

“Aku gabung nang kegiatan iki wes suwe mbak. Awale aku weruh kegiatan iki ya soko wong-wong nek pas ngumpul ngenteni anakku sekolah ngunu mbak. kan iku sekolahe anakku pinggire balai desone, nah pasiko kok aku ndelok rame-rame wong bendino Sabtu, aku penasaran akhire dikandani nek iku kegiatan ngelola sampah terus onok enake kene cuman ngewehi sampah, ga kakean syarat ben dadi anggota. Awale melok mergo lumayan iso ngeberseni omah soko sampah sing numpuk tapi ga ngerti dibuwak nang ndi ehh pas wes melok kok ternyata aku oleh bantuan soko kegiatan sampah iku hamper tiap bulan, bantuan e

⁷⁶ Ertik, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 29 Mei 2022.

kanggo anakku mbak, wes pokok bersyukur banget aku ambi seneng sisan.”

“Saya bergabung di kegiatan ini sudah lama mbak. Awalnya saya mengetahui kegiatan ini dari orang-orang kalau lagi berkumpul saat menunggu anak saya sekolah, kan sekolahnya anak saya sebelahnya balai desa, waktu itu saya melihat kok ramai orang setiap hari Sabtu, saya penasaran akhirnya bertanya dan di beri tahu bahwa itu kegiatan pengelolaan sampah, terus diberi tahu juga bahwa kegiatannya enak karena hanya memberi sampah, tidak banyak syarat untuk menjadi anggota. Ikut kegiatan ini awalnya karena ingin membersihkan rumah dari sampah ehh waktu sudah ikut ternyata saya dapat bantuan dari kegiatan sampah itu hampir tiap bulan, bantuan untuk anakku mbak, saya sangat bersyukur dan juga senang.”

Selain melakukan proses pemberdayaan melalui berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan dengan kas sampah ada juga kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui cara lain yaitu praktik daur ulang sampah. Diperkuat dengan pernyataan dari bu Khusriatin selaku Pembina Sosialisasi (tenaga ahli) terkait sampah yang pernah membina di desa Sumbergirang, yakni:⁷⁷

“Waktu itu saya menjadi pemateri daur ulang sampah di desa Sumbergirang, senang banget saya mbak karena masyarakat Sumbergirang sangat antusias apalagi saat di ajari daur ulang dari sampah. Walaupun bukan acara resmi sosialisasi saya kadang malah di ajak untuk makan-makan disana sekalian belajar kreasi sampah jadinya dengan masyarakat desa Sumbergirang pun saya dekat. Terus kalau ada acara pengambilan sampah dari pengepul BSI Mojosari, kan saya disana bagian gudang, jadinya saya juga ikut terus ketemu lagi dengan pengurus dan anggota pengelola sampah desa Sumbergirang.”

Jika masyarakat mau berkreasi sendiri memanfaatkan sampah-sampah digundang, pihak pengelola sampah desa

⁷⁷ Khusriatin, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 03 Juni 2022.

Sumbergirang juga tidak melarang. Menurut masyarakat desa Sumbergirang dengan adanya kegiatan praktik daur ulang sampah ini membuat mereka menjadi kreatif dan bisa memanfaatkan sampah. Mereka yang awalnya tidak pernah sadar betapa bermanfaatnya sampah sebelum ada kegiatan pengelolaan sampah, saat ini menjadi sangat antusias untuk mendaur ulang dan mengkreasikan sampah agar bisa mereka sulap menjadi barang yang bernilai jual. Diperkuat oleh pernyataan dari ibu Sul:⁷⁸

“Aku biyen mbak nek onok botol, kerdus, kertas ambi sampah-sampah liyane yawes nek gak diobong ya tak juarno nang mburi omah sampek numpuk. Tapi pas wes weruh nek ternyata sampah iku ya onok gunae, aku maleh semangat nyedekahno sampah ben iso sekalian belajar gae kreasi soko sampah. Misale koyok sampah seng iso digae kreasi ngunu kadang tak simpen terus nyoba-nyoba gae kreasi misale gae wadah pensil soko deterjen ta bungkus jajan chiki ngunu loh mbak, payuo sepuluh ta limolas ewu ya wes Alhamdulillah. Terus nek ono kalender seng wes entek taune, tak gae sampul bukue anakku ben apik lumayan gausah tuku, tutup botol iku asline ya iso digae tas. Lah hal-hal gampang ngunu nek gak mergo kegiatan ngelola sampah iki mosok ngerti aku mbak.”

“Saya dulunya mbak kalau ada botol, kardus, kertas dan sampah-sampah lainnya ya kalau tidak dibakar ya dibiarkan di belakang rumah sampai menumpuk. Tapi saat sudah tahu ternyata sampah itu juga berguna, saya jadi semangat menyedekahkan sampah agar sekalian belajar membuat kreasi dari sampah. Misalnya seperti sampah yang bisa dibuat kreasi itu saya simpan terus saya coba pratikkan sendiri ilmu dari sosialisasi misalnya dengan membuat kreasi kotak pensil dari deterjen atau bungkus snack (makanan ringan) gitu loh mbak, laku sepuluh atau lima belas ribu itu sudah Alhamdulillah. Terus jika ada kalender yang kadaluwarsa, bisa dibuat sampul buku anakku biar bagus lumayan tidak perlu beli sampul, tutup botol juga

⁷⁸ Sul, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 13 April 2022.

bisa dibuat tas. Lah hal-hal mudah seperti itu kalau tidak dapat ilmu dari kegiatan mengelola sampah mana mungkin saya bisa tau mbak.”

Gambar 4.9.
Hasil dari kreasi daur sampah



Dengan pernyataan dan data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam membangun sebuah proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto tidaklah mudah. Banyak sekali hambatan dalam prosesnya. Diperlukan proses agar pemberdayaan bisa terealisasi secara bertahap hingga mencapai kemandirian. Namun dengan kerjasama antara pembina, pengurus dan juga masyarakat sekitar akhirnya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan banyak manfaatnya. Setidaknya perlahan-lahan masyarakat menjadi sadar dan turut andil dalam menjaga lingkungan dengan cara membedakan sampahnya sendiri dirumah, mau menyedekahkan sampahnya kepada pengurus sampah Sumbergirang ataupun mau berkreasi serta mendaur ulang sampahnya. Tanpa disadari dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah ternyata mampu membuat masyarakat Sumbergirang lebih

berdaya dengan meningkatnya pengetahuan, ketrampilan dan ekonomi mereka melalui daur ulang sampah.

2. Manfaat adanya Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Manfaat merupakan suatu hasil yang akan kita peroleh saat sedang melakukan suatu kegiatan atau program. Adanya kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang tentu akan memberikan manfaat bagi masyarakat desa Sumbergirang terutama bagi masyarakat yang turut aktif didalam semua prosesnya. Berikut ini adalah manfaat yang diperoleh dari adanya kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto, yakni:

a. Memberikan lapangan pekerjaan

Salah satu manfaat dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang adalah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Sumbergirang yang sedang menganggur atau membutuhkan pekerjaan. Seperti yang diutarakan oleh bapak Hanafi sebagai anggota yang bertugas untuk mengumpulkan sampah dari rumah kerumah yang akan dibawa ke gudang sampah desa Sumbergirang:⁷⁹

⁷⁹ Hanafi, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 6 Juni 2022.

“Kerjoku sek serabutan mbak, aku biasane nguli, nek pas sepi ya aku galapo-lapo nang omah, tapi sering sepine se mbak nek nguli ngunu iku, mangkane ketimbang nganggur gaonok kegiatan pas lagi ga nguli aku melok gabung dadi tukang njupuki sampaha nang wong-wong Sumbergirang maringunu di deleh nang gudange sampah sebelahe balai deso iku mbak”

“Pekerjaan saya tidak menentu mbak, biasanya jadi kuli bangunan, kalau lagi sepi ya saya tidak ngapa-ngapain dirumah tetapi memang sering sepiya mbak kalau kerja kuli itu, daripada menganggur tidak ada kegiatan kuli saya ikut gabung menjadi tukang ambil sampah dari rumah warga Sumbergirang setelah itu (sampah-sampahnya) di letakkan dalam gudang sampah sebelah balai desa itu mbak”.

Gambar 4.10.
Dokumentasi saat Pak Hanafi mengambil sampah di Perumahan Puri Kencana



Untuk pengambil sampah seperti pak Hanafi ini biasanya akan diberi honor yang di ambil dari kas sampah Sumbergirang. Diperkuat dengan pernyataan dari pak Yudi:⁸⁰

“Kita awalnya mencari siapa yang suka rela mau mengambil sampah, kemudian kok ya bawaan sampahnya itu kadang banyak, maka dari itu pengurus bersama anggota sepakat untuk memberikan honor kepada masyarakat yang mau mengambil sampah dari masyarakat desa Sumbergirang. Honor nya kita ambil dari kas sampahnya. Ya walau sebulan ga banyak memberi honor nya, tapi semoga bisalah bermanfaat buat mereka.”

⁸⁰ Siswahyudi, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 10 Juni 2022.

b. Menambah penghasilan (meningkatkan taraf ekonomi masyarakat

Selain itu kegiatan pengelolaan sampah ini juga bisa menambah penghasilan bagi masyarakat, dengan cara merealisasikan ilmu yang telah di dapat masyarakat dari adanya sosialisasi dan edukasi kreasi daur ulang sampah. Seperti pernyataan dari ibu Ertik:⁸¹

“Pas diajari daur ulang sampah aku malih ndue ide gae daur ulang kain-kain sing wes ga kanggo ngunu, biasane nek pas milah onok seng buwak kain sisa-sisa ngunu utowo klambi ga kanggo, dadi di sisihno nang gudang, tapi oleh di jupuk anggota nek misal butuh gae kreasi daur ulang, yawes akhire tak jupuk tak gae dompet terus di dol mbak, pasiko aku gawe terus dituku bu Dartik iku loh bu kades, lumayan kan mbak.”

“Saat diberi ilmu untuk mendaur ulang sampah saya jadi punya ide untuk mendaur ulang kain-kain yang sudah tidak berguna, biasanya saat memilahh sampah ada yang membuang sampah ssa kain atau baju yang tidak dipakai, jadi disisihkan dalam gudang, tetapi boleh diambil anggota selagi dibutuhkan untuk membuat kreasi daur ulang, ya sudah akhirnya saya ambil terus saya buat dompet kemudian dijual saat itu saya buat dan dibeli bu Dartik itu loh bu kades, lumayan kan mbak.”

Kemudian diperkuat dengan pernyataan dari bu Sul, yakni:⁸²

“Teko kegiatan sampah kan diwarahi cara ngolahe ya mbak, terus onok pasiko cara ngolah sampah sabun umbah-umbahan didadekno kreasi koyok tepak sekolah utowo tas ngunu, carane gampang kan, ya wes tak coba dewe ndek omah terus nyoba tak dol, Alhamdulillah payu yoan masio cuma sepuluh ewu ta limolas ewu tapi bersyukur banget mbak, wes iso gae nambah duwek belonjo kan.”

“Dari kegiatan sampah kan diajari cara mengolah atau mendaur ulang sampah ya mbak, lalu ada acara mengolah sampah bungkus detergen dijadikan kreasi seperti kotak pensil atau tas, caranya juga gampang, akhirnya ya saya coba dirumah terus saya jual,

⁸¹ Ertik diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 13 April 2022.

⁸² Sul, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 13 April 2022.

Alhamdulillah laku walau Cuma sepuluh ribu atau lima belas ribu tapi bersyukur sekali mbak, bisa untuk nambah uang belanja”.

- c. Edukasi kepada masyarakat agar menjaga lingkungan sekitar lebih terjaga dan lebih bersih

Manfaat lain dari adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di desa Sumbergirang adalah memberikan edukasi kepada masyarakat agar menjaga lingkungan menjadi lebih terjaga dan alam sekitar desa Sumbergirang menjadi lebih bersih. Karena perlahan-lahan kebiasaan masyarakat untuk membuang sampah sembarangan di pinggir sungai, menimbun atau bahkan membakarnya secara sembarangan berubah menjadi kebiasaan mengumpulkan sampah kemudian di sedekahkan kepada pengurus pengelola sampah. Seperti yang disampaikan oleh bu Nur salah satu masyarakat desa Sumbergirang yang merasakan manfaat dari adanya kegiatan pengelolaan sampah, berikut pernyataan dari beliau:⁸³

“Sekarang lingkungan sekitar saya jadi lebih terjaga, aman dari sampah-sampah yang bertebaran sembarangan mbak dan sudah tidak perlu menumpuk sampah lagi.”

Kemudian beliau menambahkan:

“Saya kan tinggal diperumahan mbak, memang sudah ada iuran untuk sampah tiap bulan dan sudah disediakan bak sampah di depan gapura kalo mau masuk perumahan itu mbak, tapi ya gitu, kadang bak nya itu sampai penuh karna ga diambil-ambil sama pihak TPA, namanya bak sampah kan terbatas ya mbak, terus kadang pak sampah juga luama nek ngambil sampah, sementara sampah ku ae kadang 2 hari sudah full tapi ga diambil-ambil, akhire kan ya numpuk. Terus pas di beri tau kalau ternyata ada

⁸³ Nur, diwawancarai oleh Penulis, Mojokerto, 15 Juni 2022.

kegiatan pengelolaan sampah dibalai desa Sumbergirang akhirnya pihak perumahan inisiatif untuk turut andil. Sampah-sampah yang ada di bak sampah biar diambil pengurus sampah desa Sumbergirang aja dan kita juga kerjasama dengan pengurus jadinya yang mengambil sampahnya juga dari pihak sana, Alhamdulillah sejak kerjasama dengan pengelolaan sampah desa Sumbergirang sekarang sampahnya rutin diambil setiap 2 hari gantian dari gang per gang terus kalau untuk sampah di bak nya diambil semniggu sekali. Jadinya selain lingkungan sehat dan terjaga dari sampah, rumah juga terlihat bersih mbak.”

Dari pernyataan diatas jika dilihat dari kemanfaatannya, tentu lebih baik memilih memberikan sampahnya kepada pengurus sedekah sampah untuk dikelola dan di daur ulang bersama-sama. Sebab dengan menyedekahkan sampah akan memberikan kita manfaat yang luar biasa.

Selain ikut menjaga lingkungan juga akan tercipta pemberdayaan bagi masyarakat sekitar Desa Sumbergirang. Salah satunya adalah dengan adanya kegiatan edukasi sampah dimana masyarakat jadi memiliki pengetahuan tentang persampahan baik cara pengelolaan ataupun penanganan sampah ataupun barang bekas lainnya. Dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah ini, masyarakat juga bisa mengetahui bahwa tidak semua sampah itu tidak berguna, banyak sampah yang masih bisa digunakan kembali (*reuse*) ataupun di daur ulang kembali (*recycle*) agar bisa bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya kegiatan tersebut akhirnya banyak masyarakat yang tertarik terutama jika ada sosialisasi dan edukasi kreasi dari sampah.

Dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah, diharapkan masyarakat desa Sumbergirang ikut berkontribusi di dalamnya dengan

tujuan agar masyarakat desa Sumbergirang bisa sama-sama ikut menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Selain itu dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah ini diharapkan agar dapat terciptanya pemberdayaan masyarakat dengan cara adanya kegiatan pengelolaan sampah melalui sedekah sampah kemudian nanti hasil jual sampah yang sudah dipilah bisa di gunakan untuk membantu masyarakat yang kesusahan atau membutuhkan seperti membantu masyarakat Sumbergirang yang kesusahan, memberikan donasi bagi anak-anak kurang mampu namun bersemangat sekolah, membantu masyarakat Sumbergirang yang sedang berduka dan bantuan lainnya. Dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah juga dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dengan cara adanya sosialisasi dan edukasi kreatifitas dari sampah kemudian mereka mempraktikkan dan menjual hasil karya mereka sehingga bisa mendapatkan pundi-pundi rupiah.

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan temuan ini terdapat beberapa temuan data yang sesuai dengan fokus penelitian baik dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Pembahasan temuan ini merupakan bentuk interpretasi hasil temuan dilapangan yang dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini diuraikan dengan hasil temuan peneliti selama berada dilapangan berdasarkan fokus penelitian yang sudah dikonsepskan sebelumnya mengenai Implementasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri

Kabupaten Mojokerto. Pembahasan temuan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto

Pemberdayaan masyarakat sifatnya bertahap dengan kata lain pemberdayaan berlangsung melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap hingga mencapai kemandirian masyarakat. Mulyono mengungkapkan bahwa di dalam pemberdayaan terdapat beberapa proses atau tahapan, yakni:

a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku

Tahapan ini mengarahkan tentang langkah awal untuk membuat masyarakat lebih peduli dan sadar dengan keadaan sekitar mereka. Pada tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku diharapkan dapat merangsang keinginan masyarakat untuk bisa memperbaiki kehidupan dan lingkungannya. Berikut ini adalah proses penyadaran dan pembentukan perilaku dalam implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto, yaitu:

➤ Melakukan Sosialisasi

Permasalahan terkait sampah di Indonesia saat ini menjadi hal yang sangat penting. Namun sangat disayangkan bahwa masyarakat Indonesia juga sangat krisis kepedulian

terhadap kebersihan lingkungan terutama terkait masalah sampah. Menurut data *World Bank* hal tersebut membuat Indonesia berada pada urutan tertinggi ketiga di dunia sebagai negara terkotor setelah India dan China.⁸⁴ Pada kabupaten Mojokerto sendiri dalam setiap harinya bisa mencapai 400 ton sampah yang terkumpul di BSI Mojosari. Untuk membantu mengurangi sampah yang menumpuk di kabupaten Mojokerto, desa Sumbergirang berupaya melakukan kegiatan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat. Proses tersebut dimulai dengan melakukan sosialisasi terkait kegiatan pengelolaan sampah yang akan didirikan oleh pemerintah desa Sumbergirang bersama pengurus sampah. Sosialisasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti PKK, Posyandu serta acara keagamaan seperti Manaqiban, Pengajian dll. Dengan adanya sosialisasi dapat membantu mempermudah untuk mencapai tujuan bersama seperti yang disampaikan oleh David B. Brinkehoff dan Lynn K. White, yakni:⁸⁵

“Sosialisasi merupakan proses belajar peran, status dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan masyarakat (partisipasi) dalam institusi sosial”

⁸⁴ Muh. Saleh Jastam, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar)”, *Jurnal Hygiene*, vol.1, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, Januari-April, 2015): 43.

⁸⁵ Rdwi Setyoningtyas, *Pengertian Sosialisasi*, (Tulungagung: Repository IAIN Tulungagung, 2018), 2.

Kemudian menurut Suwito, Hambali dan Catharina Sosialisasi merupakan faktor kunci keberhasilan dari suatu program atau kegiatan pemberdayaan, sebagai berikut:⁸⁶

“Salah satu kunci keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh adanya sosialisasi dan kemampuan fasilitator dalam mengorganisir masyarakat”

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya sosialisasi adalah agar lebih banyak masyarakat desa Sumbergirang yang turut andil dan ikut serta dalam menjaga lingkungan serta mampu lebih berdaya melalui kegiatan pengelolaan sampah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan masyarakat menurut Suharto yang menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai (masyarakat lebih berdaya dan mandiri dalam ekonomi, sosial, budaya, pengetahuan dan juga lingkungan) dengan cara masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan.⁸⁷

➤ Membentuk kepengurusan dan jadwal kegiatan

Setelah melakukan proses sosialisasi, tahapan selanjutnya adalah membentuk kepengurusan, jadwal dan juga menentukan tempat kegiatan guna mempersiapkan

⁸⁶ Suwito Laras, Hambali dan Catharina indirastuti, *Panduan Teknis Pengoorganisasian dan Pemberdaya Masyarakat Program Desa Peduli Gambut*, (Jakarta: Kemitraan Partnership, 2020), 33.

⁸⁷ Syifaul Muhash Shonah, *Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya 24 Mei 2013), 5.

masyarakat seiring dengan memperkuat kelembagaan dalam kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang. Proses ini adalah upaya untuk saling bekerjasama antara masyarakat satu dengan yang lainnya untuk mengelola kegiatan agar dapat berjalan sesuai program. Seperti salah satu prinsip pengembangan masyarakat yang telah disampaikan oleh Zubaedi yaitu:⁸⁸

“Salah satu prinsip pengembangan dalam masyarakat adalah adanya prinsip pembentukan masyarakat dalam sebuah program, demi membangun kebersamaan dan membantu mereka untuk berkomunikasi dengan sesama dalam menciptakan dialog, saling memahami dan melahirkan tindakan sosial”.

b. Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap selanjutnya menurut Mulyono dalam pemberdayaan masyarakat adalah tahap transformasi kemampuan. Pada tahapan ini masyarakat diharapkan dapat melakukan partisipasi dalam tingkat rendah untuk menambah wawasan, kecakapan dan ketrampilan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Pada tahap ini yang dilakukan dalam implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

⁸⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Maret 2013), 13.

➤ Mengajak masyarakat bersedekah sampah

Proses mengajak masyarakat untuk mengumpulkan sampah kemudian disedekahkan adalah salah satu langkah awal dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat diajak untuk mengumpulkan sampahnya dengan tujuan agar masyarakat tidak membuang sampah secara sembarangan lagi. Nantinya sampah yang sudah terkumpul boleh disetorkan kepada ketua RT setempat yang telah menyediakan tempat atau boleh dikumpulkan dirumah masing-masing karena nantinya sampah tersebut akan diambil oleh pengurus pengelola sampah desa Sumbergirang. Proses mengumpulkan sampah ini sesuai dengan asas tanggung jawab dan asas kesadaran yang tertuang di dalam Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 terkait pengelolaan sampah berdasarkan sembilan asas. Hal senada juga disampaikan oleh Euis Sartika yakni:⁸⁹

“Dalam pengelolaan sampah yang baik perlu mempertimbangkan beberapa aspek seperti aspek institusi dan regulasi, aspek pemahaman dan partisipasi, aspek pengetahuan dan kapasitas, aspek perlindungan lingkungan, aspek teknis, aspek finansial dan aspek ekonomi”

Dapat disimpulkan bahwa asas tanggung jawab dan kesadaran sangat diperlukan dalam proses pengumpulan sampah bagi masyarakat Sumbergirang. Gunanya agar

⁸⁹ Euis Sartika dkk, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Mandiri di Llingkungan Kampung Sampora”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, Desember 2020): 3.

masyarakat sendiri paham bahwa mereka harus turut berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan sampah demi tercapainya lingkungan yang sehat dan bersih dari sampah.

➤ Melakukan pemilahan sampah

Proses pemilahan sampah adalah langkah penting di dalam kegiatan pengelolaan sampah. Pemilahan sampah adalah upaya pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan komposisinya. Akan lebih baik jika pemilahan sampah dilakukan sejak dari sumbernya, seperti yang dikatakan oleh Sujarwo, Trisanti dan Widyaningsih, yakni:⁹⁰

“Pemilahan sampah sebaiknya dilakukan sejak dari sumbernya, termasuk sampah rumah tangga.”

Selain itu dengan melakukan pemilahan sampah dapat mempermudah petugas TPA atau BSI dalam mengelolanya. Seperti yang disampaikan oleh Enri Damanhuri dan Tri Padi sebagai berikut:⁹¹

“Persoalan utama dalam penanganan sampah adalah karena tercampurnya komponen sampah yang relative masih bersih (kertas, plastik, botol atau kaleng yang sudah dicuci), sehingga sampah yang bersih tersebut menjadi tidak bersih lagi dan kemungkinan besar ikut menjadi kotor dan bau.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses pemilahan sampah sangatlah penting terutama pemisahan

⁹⁰ Sujarwo, Trisanti dan Widyaningsih, *Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2014), 9.

⁹¹ Enri Damanhuri dan Tri Padi, *Pengelolaan Sampah Terpadu*, (Bandung: ITB Press cetakan kedua, 2019): 76.

sampah dari rumah yang tujuannya untuk mempermudah dan mempersingkat proses daur ulang sampahnya.

- Melakukan penimbangan dan penjualan sampah bersama pengurus

Proses selanjutnya setelah adanya pemilahan sampah adalah melakukan penimbangan, pengangkutan dan penjualan sampah desa Sumbergirang ke pengurus Bank Sampah Induk. Biasanya proses ini akan dilakukan jika ada konfirmasi dari pihak pengurus pengelola sampah desa Sumbergirang. Pada proses ini sampah akan dipindahkan dari Gudang sampah desa Sumbergirang menuju tempat pemrosesan sampah di BSI Mojosari. Selain itu pada proses ini sampah-sampah akan dijual sekaligus kepada pengurus BSI Mojosari.

c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Inovatif

Pada tahapan ini masyarakat sudah mulai mampu mengembangkan sendiri kemandirian mereka dan mampu menciptakan inovasi dari pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan yang telah di dapat dari partisipasi mereka terhadap suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini yang dilakukan dalam impelementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

➤ Praktek daur ulang dan bantuan bagi masyarakat dari sampah

Dalam proses ini masyarakat Sumbergirang sudah bisa meningkatkan kreatifitas dan inovasi mereka dengan cara berusaha untuk mengelola dan mendaur ulang sampahnya sendiri dimulai dari membiasakan keluarganya memilah sampah dan diletakkan dalam sak tersendiri sesuai dengan jenisnya kemudian tentunya mereka bisa memberdayakan dirinya sendiri dengan berusaha membuat kreasi dari sampah. Seperti yang disampaikan oleh Zubaedi tentang pemberdayaan masyarakat yaitu:⁹²

“Pemberdayaan dapat terealisasi jika ada upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi nyata.”

Pada tahap ini masyarakat desa Sumbergirang sudah bisa mendaur ulang sampahnya sendiri menjadi barang yang bernilai ekonomi seperti membuat kotak pensil dari bungkus detergen, membuat dompet dari sisa kain, membuat wadah permen dari sampah gelas teh rio, bunga dan baju dari sak semen dan lain sebagainya. Selain itu dengan adanya kas sampah juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa Sumbergirang yang membutuhkan seperti memberi bantuan bagi

⁹² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, 21.

anak kurang mampu, bagi orang miskin dan juga bagi keluarga yang sedang berduka atau terkena musibah.

2. Manfaat adanya Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Manfaat yang di dapat oleh masyarakat desa Sumbergirang dari adanya kegiatan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaann masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Dapat Menciptakan Lapangan Pekerjaan

Kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang selain berupaya untuk meningkatkan potensi SDM yang ada melalui pengelolaan sampah juga berusaha menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Anggi Jatmiko dimana beliau mengatakan:⁹³

“Di era globalisasi saat ini sangat penting menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat drngsn tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.”

Pada teori tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu cara agar masyarakat ikut berpartisipasi didalam pemberdayaan adalah dengan cara meningkatkan kapasitas produksi melalui kegiatan pengelolaan sampah salah satunya adalah memberikan pekerjaan bagi masyarakat yang mau menjadi pengepul sampah di perumahan Puri

⁹³ Anggi Jatmiko, Bimbingan Karier sebagai Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Pajangan Bantul, *Journal of Islamic Guidance and Concelling*, vol.2, no.1 (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2022), 71.

Kencana dan menjadi pengepul sampah-sampah dari masyarakat Sumbergirang yang lainnya.

b. Menambah Penghasilan (Meningkatkan taraf ekonomi)

Selama ini masyarakat menganggap bahwa sampah adalah arang yang tidak ada gunanya jadi harus di musnahkan. Selama ini masyarakat belum mengetahui bahwa betapa bermanfaatnya sampah jika kita bisa mengelola dan mendaur ulangnya menjadi suatu kerajinan atau kreasi yang bernilai jual. Seperti yang telah tercantum dalam kajian teori tentang tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Poerwoko yakni:⁹⁴

“Salah satu tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah adanya perbaikan usaha dan pendapatan masyarakat (*Better Business and Income*).”

c. Edukasi Lingkungan agar Desa Sumbergirang lebih Terjaga dan Bersih

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah tentunya sangat berdampak dengan perubahan pada lingkungan. Tentunya lingkungan disekitar desa Sumbergirang akan menjadi lebih terjaga dari sampah-sampah yang berserakan dan alam sekitarnya pun menjadi bersih juga sehat. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mardikanto dan Poerwoko dimana tujuan dari adanya pemberdayaan masyarakat adalah adanya perbaikan lingkungan (*Better Environment*).

⁹⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 109.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada masyarakat desa Sumbergirang mengenai implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah dapat penulis simpulkan, bahwa proses pemberdayaan dan manfaat adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah yakni sebagai berikut:

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah

Sebuah kegiatan atau program tentunya akan ada proses yang dilalui untuk mencapai keberhasilan. Berikut ini adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto, yakni: tahap penyadaran dan pembentukan perilaku (melakukan sosialisasi, membuat kepengurusan dan menentukan jadwal), tahap transformasi kemampuan (mengajak masyarakat untuk bersedekah sampah, memilah sampah, penimbangan dan penjualan sampah) dan tahap peningkatan kemampuan intelektual serta inovasi (penyaluran dari kas sampah dan praktik daur ulang sampah).

2. Manfaat dari implementasi pengelolaan sampah melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto

Berikut ini adalah manfaat dengan adanya implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah, yakni: dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Sumbergirang, menambah penghasilan atau meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dan edukasi lingkungan agar sekitar desa Sumbergirang lebih terjaga dan bersih.

B. Saran

Adapun saran dari penulis sesuai dengan hasil penelitian, yaitu

- a. Untuk Pemerintah kabupaten Mojokerto: Agar memperhatikan masalah dimasyarakat terkait pengelolaan sampah agar di kabupaten Mojokerto minimal setiap desa memiliki tempat pengelolaan sampah sementara dan pemerintah desanya benar-benar diawasi agar benar membuat program terkait pengelolaan sampah baik melalui program Bank Sampah ataupun Sedekah Sampah.
- b. Untuk Kepala Desa Sumbergirang: Agar lebih mengawasi terkait berjalannya kegiatan dan lebih tegas dalam mengajak masyarakat untuk berkontribusi didalam kegiatan pengelolaan sampah terlebih dalam kegiatan pemilahan sampah.

- c. Untuk Para Pengurus: Agar lebih inovatif lagi dalam mengembangkan program misalnya menciptakan program bantuan beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu namun bersemangat menempuh pendidikan.
- d. Untuk Masyarakat desa Sumbergirang: Untuk lebih peduli dan lebih berkontribusi didalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan karena tujuan dari kegiatan ini memang ditujukan untuk masyarakat agar lebih berdaya melalui proses-proses yang ada di dalam kegiatannya.
- e. Untuk Peneliti Selanjutnya: Agar lebih memperdalam dan lebih peduli terhadap konflik tentang lingkungan terutama dalam masalah persampahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Christian, dkk. *Analisis Pengelolaan Sampah di TPA Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara*. Sumatera Barat: September. 2021
- Al-Qur'an terjemahan Al-Khobir. (Surabaya: Nur Cahaya) Q.S. Al-A'raf ayat 85.
- Andin, Titi, dkk. "*Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Era New Normal (Pendidikan Pemberdayaan Sampah Puri Berlian Kelurahan Air Putih di Era New Normal)*". Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2020.
- Anggraini, Febrina Fitri dan Titik Djumiarti. *Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro. Desember. 2019.
- Aniq. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah di Desa Lekep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2019.
- Arif, Miftakhul. Kontekstual Fiqh At-Thaharah untuk kelestarian Lingkungan, *Jurnal El-Faqih*. volume 1. nomor 1 (April, 2015).
- Bahri, Syamsul Efri. *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. (Kediri: Tim FAM Publishing). 2019.
- Budiman FMT. "*Metode dalam Penelitian*". Repository Universitas Padjajaran.
- Damanhuri, Enri dan Tri Padmi. *Pengelolaan Sampah Terpadu*. (Bandung: ITB Press cetakan kedua). 2019.
- Data Sensus Penduduk (SP2020) dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2021.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan QS. Ar-Ra'd: 11*. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Deskasari, Azelia. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Bank Sampah Bangkitku Kelurahan Paal Lima Kecamatan Kota Baru Kota Jambi*. (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin). 2019.
- Dobiki Juflius. "*Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Dipulau Kumo dan pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara*". 2018.
- Efendi, Yusuf Mohammad dkk. *Metode Pemberdayaan Masyarakat*, (Jember: Polije Press). 2021.

- Fitri, Febrina Anggraini dan Titik Djumiarti. *Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro. 2019.
- Hadi, Sumarno. *"Pemeriksaan Keabsahan Data Peneleitian Kualitatif pada Skripsi"*. Universitas Lampung Mangkurat Banjarmasin. 2016.
- Hamid, Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. (Makassar: De La Macca). 2018.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Mataram: CV Pustaka Ilmu Group, Maret). 2020.
- Harjanti, Muning Intan. *Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Jatibarang Kota Semarang*. (Semarang: Universitas Diponegoro). 2020.
- Husni, Muhammad. *Membangun Kesadaran Shadaqah Sampah sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Karang Sari Bantur Kabupaten Malang*. Malang: Februari. 2020
- Indayani, Sri S Dai dan Srie Isnawati Pakaya. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah menjadi Nilai Ekonomis di Desa Pentadu Timur kecamatan Tilamuta kabupaten Boalemo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. 2019.
- Jastam, Saleh Muh. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, Januari-April. 2015.
- Jatmiko, Anggi. Bimbingan Karier sebagai Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Pajangan Bantul. *Journal of Islamic Guidance and Concelling*, no.1 Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2022.
- Laras, Suwito, Hambali dan Catharina Indirastuti. *Panduan Teknis Pengoorganisasian dan Pemberdaya Masyarakat Program Desa Peduli Gambut*. Jakarta: Kemitraan Partnership. 2020.
- Mahsyar, Abdul, dkk. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (P2MD) Di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Administrasi Publik*. 7, nomer 1, (April, 2021).
- Mardikanto, Totok dan Peorwoko Soebanto, *Pemberdayan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 100
- Miles, B. Mathew, Michael Huberman and Johny Saldan. *Qualitative Data Analizis: A Method Sourcebook*. (California: SAGE Publications).

- Mulyono, Edy Sungkowo. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ombak). 2017.
- Muthmainnah dan Idris. *Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Patomma*. Jurnal Madani. Universitas Muhammadiyah. Juni.2020.
- Mekarisce, Augina Arnild. “*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*”. Universitas Jambi. 2020.
- Monografi Desa Sumbergirang tahun 2020.
- Paksi, Kusuma Arie dan Prasetyoningsih Nanik. “*Inisiasi Gerakan Shadaqah Sampah bagi Masyarakat Desa Trimurti Bantul*”. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2019.
- Permana, Citra Arif. *Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Keluarga Harapan untuk Memutus Rantai Kemiskinan di Kota Malang*. (Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi). 2018.
- Priatna, Laely, dkk. *Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel, Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikarya, Kabupaten Banyumas*. (Purwokerto: November). 2019.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press). 2011.
- Rijali, Ahmad. “*Analisis Data Kualitatif*”. 2019.
- Sany, Putra Ulfi. *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. (IAIN Salatiga). 2019.
- Sartika, Euis dkk. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Mandiri di Lingkungan Kampung Sampora*. Bandung: Politeknik Negeri Bandung, Desember. 2020.
- Setyoningtyas, Rdwi. *Pengertian Sosialisasi*. (Tulungagung: Repository IAIN Tulungagung). 2018.
- Shonah, Muhash Syifaul. *Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya). 2013,
- Suryani, Sri Anih dkk. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta Pusat: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan informasi (P3DI)). 2013.
- Sri Najiyati dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Katalog dalam Terbitan. Desember). 2015.

Sujarwo, Trisanti dan Widyaningsih. *Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta). 2014

Sumaryadi. 19 Desember 2021.

[http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11521/BAB%202.pdf?sequence=7&isAllowed=y#:~:text=Menurut%20\(Sumaryadi%2C%202005%3A11,suasana%20keadilan%20sosial%20yang%20berkelanjutan%E2%80%9D](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11521/BAB%202.pdf?sequence=7&isAllowed=y#:~:text=Menurut%20(Sumaryadi%2C%202005%3A11,suasana%20keadilan%20sosial%20yang%20berkelanjutan%E2%80%9D).

Susanto, Apri dkk. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Sampah dalam Mengurangi Limbah Botol Plastik Kampung Nelayan Kelurahan Tanjung Ketapang*. (Bangka Belitung: STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung). 2020

Syafrianto, Eka. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*. (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung). 2015.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Press. 2020.

Ujianto, Singgih Prayitno. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta Pusat: P3DI Sekjen DPR RI dan Azza Grafiika. April).

Undang-Undang Republik Indonesia. 2008. *tentang Pengelolaan Sampah*, (Nomor 18 Tahun 2008).

Useva, Dilla 2019. Skripsi *Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah Berkah Jaya V Kampung Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*. (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Yudiyanto, dkk. *Pengelolaan Sampah*. (Metro: Sai Wawai Publishing. November. 2019.

Yuliah, Elih. *Implementasi Kebijakan Pendidikan*. (Sukabumi). 2020.

Yunus, Saifudin, dkk. 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. (Banda Aceh: Bandar Publishing).

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Maret. 2013.

Zulfaidah, Ariany dkk. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berwawasan Lingkungan di Desa Puncel Kecamatan Pati*. Universitas Diponegoro: November. 2019.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fiki Imananda Jelita

Nim : D20182021

Prodi/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA SUMBERGIRANG KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan juga daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 Agustus 2022

Saya yang menyatakan

A yellow rectangular stamp with a red border and a central emblem. The emblem features a red bird (Garuda) and the text "METERAI TEMBAK" in red. Below the emblem, the number "374.1000700028" is printed. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Fiki Imananda Jelita

D20182021

LAMPIRAN 1: Matrix Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
Implementasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto	Implementasi pemberdayaan masyarakat	1. Pengertian implementasi 2. Pengertian pemberdayaan masyarakat 3. Ruang lingkup pemberdayaan masyarakat 4. Metode pemberdayaan masyarakat 5. Tujuan pemberdayaan masyarakat	1. Implementasi menurut Widodo 2. Pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto 3. Ruang lingkup menurut Ndraha 4. RRA, PRA, PAR, FGD 5. Menurut Mardikanto dan Poerwoko	1. Observasi 2. wawancara <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kepala desa Sumbergirang ❖ Pembina kegiatan pengelolaan sampah ❖ Ketua kegiatan pengelolaan sampah ❖ Wakil ketua kegiatan pengelolaan sampah ❖ Bendahara kegiatan pengelolaan 	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif 3. Teknik pengumpulan data <ul style="list-style-type: none"> ❖ Observasi ❖ Wawancara ❖ Dokumentasi 4. Teknik analisis data <ul style="list-style-type: none"> ❖ Reduksi data ❖ Penyajian data ❖ Penarik 	1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah didesa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto 2. Apa manfaat pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah didesa

		<p>6.Prinsip pemberdayaan masyarakat</p> <p>7.Tahapan pemberdayaan masyarakat</p>	<p>6.Menurut Najiyati</p> <p>7.Menurut Mulyono</p>	<p>sampah</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Fasilitator kegiatan pengelolaan sampah ❖ Anggota aktif maupun pasif dalam kegiatan pengelolaan sampah <p>3. Dokumentasi</p>	kesimpulan	<p>Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto</p>
	Kegiatan Pengelolaan Sampah	<p>1.Pengertian Pengelolaan Sampah</p> <p>2.Sumber sampah</p> <p>3. Jenis sampah</p> <p>4.Tahapan pengelolaan sampah</p>	<p>1.Menurut UU No. 18 tahun 2008</p> <p>2.Menurut Gilbert</p> <p>3. Menurut UUD Pasal 16 huruf a</p>			

LAMPIRAN 2: Permohonan Izin Tempat Penelitian Skripsi

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinjember.ac.id website: <http://idakwah.uinjember.ac.id>

Nomor : B.1085 /Un.22/6.a/PP.00.9/03 /2022 22 Maret 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Ketua Pengelola Sampah Desa Sumbergirang Kecamatan Puri
Kabupaten Mojokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

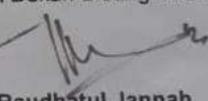
Nama : Fiki Imananda Jelita
NIM : D20182021
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



LAMPIRAN 3: Surat Keterangan Selesai Penelitian Skripsi

**PEMERINTAH KABUPATEN MOJOKERTO**
KECAMATAN PURI
DESA SUMBERGIRANG
Jalan Mangga No.04 Kode Pos 61363
SUMBERGIRANG

SURAT KETERANGAN
Nomor : 470 / SR / 416-311.9 / 2022

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

a. Nama : **SISWAHYUDI**
b. Jabatan : **Kepala Desa Sumbergirang**

dengan ini menerangkan bahwa penduduk Desa Sumbergirang tersebut di bawah ini:

a. Nama : **FIKI IMANANDA JELITA**
b. NIM : **D20182021**
c. Fakultas : **DAKWAH**
d. Tempat /Tgl. Lahir : **Nganjuk, 02-02-2000**
e. Alamat : **Perumahan Puri Asri G.5 No.3 jln. Merpati
Kec.Puri Kab.Mojokerto**
f. Lembaga : **UIN K.H. Achmad Shiddiq Jember**

Adalah benar-benar sudah melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan "Impelementasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah di Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto".

Demikian Surat Keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sumbergirang, 10 Juni 2022
KEPALA DESA SUMBERGIRANG

SISWAHYUDI



LAMPIRAN 4: Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA SUMBERGIRANG KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO

1. Ketua Kegiatan Pengelolaan Sampah Desa Sumbergirang

- a. Bagaimana sejarah dari terciptanya kegiatan pengelolaan sampah?
- b. Apa tujuan adanya kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang?
- c. Kapan didirikan kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang Bersama?
- d. Dimana dan kapan waktu kegiatan pengelolaan sampah tersebut dilaksanakan?
- e. Bagaimana cara untuk menyebarluaskan informasi kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang kepada masyarakat?
- f. Bagaimana respon masyarakat Sumbergirang saat adanya kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang?
- g. Apa saja manfaat pemberdayaan masyarakat yang diperoleh melalui kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang?
- h. Apa saja inovasi yang dilakukan untuk bisa mengembangkan kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang melalui metode sedekah sampah?

2. Pembina dan Wakil Ketua Kegiatan Pengelolaan Sampah Desa Sumbergirang

- a. Apa tujuan didirikan kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang?
- b. Bagaimana cara untuk mengajak masyarakat turut andil di dalam kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang?
- c. Apa saja manfaat pemberdayaan masyarakat yang diperoleh dari kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang?
- d. Bagaimana tahapan dalam proses pengelolaan sampah di desa Sumbergirang berbasis pemberdayaan masyarakat?
- e. Apa saja jenis sampah yang diterima saat kegiatan pengelolaan sampah?

3. Anggota Kegiatan Pengelolaan Sampah Desa Sumbergirang

- a. Apa saja alasan anggota saat bergabung didalam kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang?
- b. Apa manfaat yang mereka dapatkan dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang yang berbasis pemberdayaan?
- c. Bagaimana tahapan dalam proses pengelolaan sampah di desa Sumbergirang berbasis pemberdayaan?
- d. Apa saja jenis sampah yang dapat disedekahkan dalam kegiatan pengelolaan sampah desa Sumbergirang?

4. Kepala Desa Sumbergirang

- a. Bagaimana cerita sejarah berdirinya Desa Sumbergirang?
- b. Bagaimana letak geografis Desa Sumbergirang?

- c. Bagaimana keadaan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Desa Sumbergirang?
- d. Apa mayoritas pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Desa Summbergirang?
- e. Bagaimana awal terbentuknya kegiatan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat?
- f. Apa tujuan mendirikan kegiatan pengelolaan sampah desa Subergirang?
- g. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat?

5. Masyarakat Lokal

- a. Apa manfaat yang diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaann masyarakat?



LAMPIRAN 5: Dokumentasi Penelitian

Gambar 1
Dokumentasi saat wawancara



Gambar 2
Dokumentasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang



Gambar 4
Dokumentasi wawancara bersama masyarakat Sumbergirang



Gambar 5
Dokumentasi proses pengumpulan sampah untuk dibawa ke Gudang Sampah desa Sumbergirang



Gambar 7
Dokumentasi total pemasukan dari hasil penjualan bulan Juni 2022

Penjualan	150 x 2000	= 300.000
CD	2 x 2000	= 4000
Pajuh	8 x 2500	= 20000
dektor	40 x 700	= 28.000
banar	60 x 3000	= 180.000
bas	1 x 2000	= 20.000
barang	2 x 2000	= 4.000
		<hr/>
		454.400

BIODATA PENULIS



Nama : Fiki Imananda Jelita

NIM : D20182021

Tempat/ Tanggal Lahir : Nganjuk, 02 Februari 2000

Alamat : Perumahan Puri Asri G.5 No.3 Jalan Merpati
Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Email : fikiimanandajelita@gmail.com

Fakultas : Dakwah

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Universitas : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan :

- TK Pertiwi Nganjuk : 2004-2006
- SDN Mojokendil III Nganjuk kelas 1-3 : 2006-2009
- SDN Sumbergirang 1 Mojokerto kelas 4-6 : 2009-2012
- SMPN 1 Mojoanyar : 2012-2015
- MAN 2 Mojokerto : 2015-2018
- UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 2018 sampai sekarang